

**KEPERCAYAAN GANTARANGKEKE DAN PENGARUHNYA TERHADAP
KEHIDUPAN MASYARAKAT ISLAM**

(Studi Kasus Di Kecamatan Gantarangkeke Kabupaten Bantaeng)



Skripsi

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos) Jurusan Sosiologi Agama pada
Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik
UIN Alauddin Makassar**

Oleh:

ISMAN MUNANDAR

NIM: 30400112042

FAKULTAS USHULUDDIN, FILSAFAT & POLITIK

UIN ALAUDDIN MAKASSAR

2016

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : IsmanMunandar
Nim : 30400112042
Tempat/tgl.Lahir : Bantaeng, 18 Agustus 1993
Jur/prodi/ Konsentrasi : Perbandingan Agama/Sosiologi Agama
Alamat : Lembang Gantarangkeke
Judul : “Kepercayaan Gantarangkeke dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Masyarakat Islam (Studi Kasus Di Kecamatan Gantarangkeke Kabupaten Bantaeng)”

Menyatakan dengan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 21 September 2016

Penyusun,


Isman Munandar
NIM : 30400112042

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, "Kepercayaan Gantarangeke dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Masyarakat Islam (Studi Kasus di Kecamatan Gantarangeke Kabupaten Bantaeng)", yang disusun oleh ISMAN MUNANDAR, NIM: 30400112042, Mahasiswa Jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari rabu tanggal 30 November 2016 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana sosial Jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, (dengan beberapa perbaikan).

Gowa, 30 November 2016

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dr. Tasmin, M. Ag.	(.....)
Sekretaris	: Dewi Anggariani, M. Si.	(.....)
Pembimbing I	: Drs. M. Hajir Nonci, M.Sos.I.	(.....)
Pembimbing II	: Dewi Anggariani, M. Si.	(.....)
Penguji I	: Dra. Hj. A. Nirwana, M.Hi.	(.....)
Penguji II	: Wahyuni, S.Sos, M.Si.	(.....)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALA UDDIN
M A K A S S A R

Diketahui oleh:
Dekan Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan
Politik UIN Alauddin Makassar

Prof. Dr. H. Muh. Natsir, MA
NIP. 19621016 199003 1 003

KATA PENGANTAR



Puji dan Syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa yang telah memberikan Rahmat dan Karunia-Nya kepada seluruh umat manusia. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad Saw, sang pemimpin agung yang selamanya menjadi teladan umat manusia, para sahabat, keluarganya serta pengikutnya yang suci sebagai penggenggam cahaya Islam hingga akhir zaman.

Berkat rahmat, taufik dan hidayah-Nyalah kepada seluruh umat manusia, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai bentuk perjuangan selama penulis menuntut ilmu pada Jurusan Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik, UIN Alauddin Makassar, dengan judul “Kepercayaan Gantarangekeke Dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Masyarakat Islam Di Kecamatan Gantarangekeke Kabupaten Bantaeng”. Diajukan sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Jurusan Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik, UIN Alauddin Makassar.

Penulis amat menyadari dari awal hingga akhir penulis skripsi ini telah banyak menerima bantuan dari berbagai pihak, berupa bimbingan, motivasi, pikiran, tenaga, dan doa. Olehnya itu, selayaknya menyampaikan ucapan terimah kasih sebesar-besarnya atas bantuan yang telah diberikan kepada penulis, untuk itu ucapan

terima kasih yang tak terhingga dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada kedua orang tua tercinta ibunda tercinta Ibu Ramlah dan Bapak Jumaring yang telah membesarkan, mengasuh, menyayangi, menasehati, mendidik dan mendoakan penulis sejak lahir sampai sekarang dengan tulus, penuh kasih sayang dan pengorbanan lahir batin, sehingga dapat menyelesaikan studi.

Ucapan terimah kasih kepada seluruh keluarga besarku atas dukungannya dari awal hingga akhir pendidikan penulis. Kemudian ucapan terima kasih kepada segenap pihak yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan tenaganya hingga penulisan skripsi ini selesai. Dan ucapan terima kasih yang sama penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. H. Musafir, M.Si., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, beserta segenap stafnya yang telah mencurahkan segenap perhatian dalam membina dan memajukan serta berusaha mengembangkan dan menjadikan kampus Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, menjadi kampus yang bernuansa Islam, berakhlak mulia, berbudi pekerti luhur dan beriptek.
2. Prof. Dr. H. Muh. Natsir, M.A., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik, beserta wakil Dekan I, II dan III, Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
3. Wahyuni, S.Sos, M.Si., sebagai Ketua Jurusan Sosiologi Agama dan Dewi Anggariani, M.Si., sebagai Sekretaris Jurusan Sosiologi Agama, pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

4. Drs. M. Hajir Nonci. M.Sos.I., sebagai pembimbing I dan Dewi Anggariani, M.Si., sebagai pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyusun skripsi ini hingga selesai.
5. Dra. Hj. A. Nirwana, M.Hi., sebagai penguji I dan Wahyuni, S.Sos, M.Si., sebagai penguji II yang telah memberikan banyak kritikan dan saran kepada penulis hingga skripsi ini selesai.
6. Para Dosen Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
7. Karyawan dan Staf Akademik Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
8. Bapak dan Ibu yang telah menjadi informan peneliti atas kesediaanya untuk di wawancarai dan atas data-data yang telah diberikan sehingga membantu terselesaikannya skripsi ini.
9. Teman-teman seperjuangan angkatan 2012 Jurusan Sosiologi Agama Khususnya anak GEMASOS, yang bersama-sama menjalani suka dan duka selama menempuh pendidikan di Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Saya ucapkan kepada Adnan, Firmansyah Waris, Wardiman Darmadi, Hasanuddin, Mursalim, Andika Putra, Sri Wahyuni sebagai sahabat yang telah memberikan canda, tawa, motivasi dan bantuannya kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

10. Semua rekan-rekan mahasiswa senior dan junior khususnya di Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Semoga Allah Swt, Melimpahkan segala rahmat dan berkah-Nya kepada kita semua. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa di dunia ini tidak ada yang sempurna. Begitupun dengan penulisan skripsi ini, yang tidak luput dari kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu, dengan segala ketulusan dan kerendahan hati penulis sangat mengharapkan saran dan kritikan yang bersifat konstruktif demi penyempurnaan skripsi ini.

Akhirnya dengan segala bentuk kekurangan dan kesalahan, penulis berharap semoga dengan rahmat dan izin-Nya, mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pihak-pihak yang bersangkutan.

Wassalam

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

Samata, 9 November 2016

Penulis

Isman Munandar
Nim: 30400112042

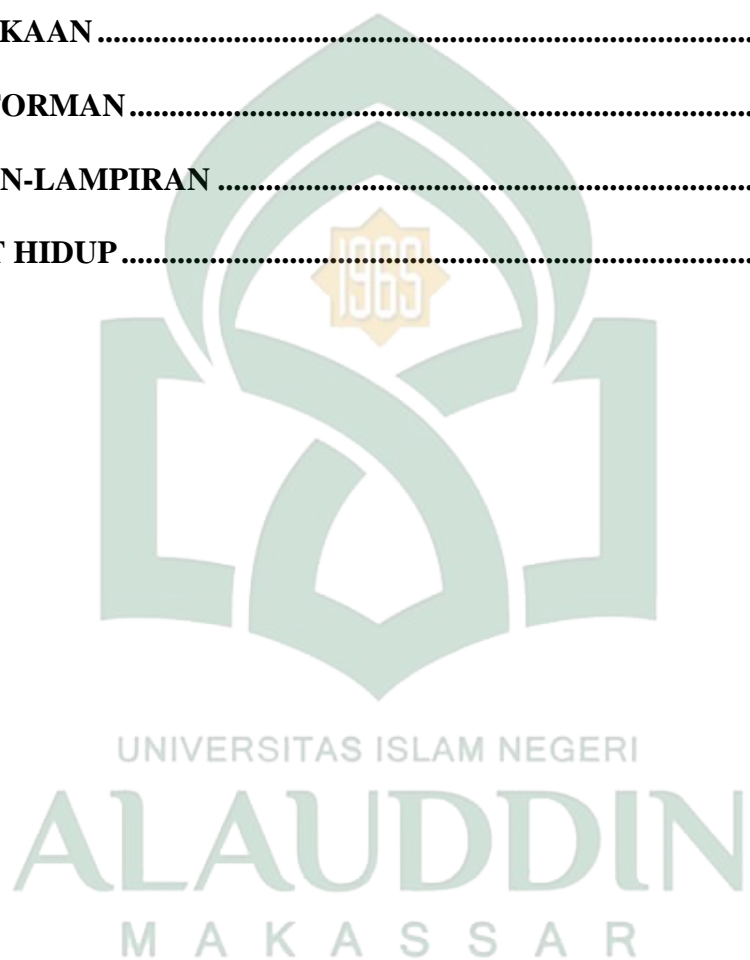


UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
DAFTAR TABEL	xvi
ABSTRAK	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1-13
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian & Deskripsi Fokus.....	8
C. Rumusan Masalah	9
D. Kajian Pustaka.....	10
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	13
BAB II TINJAUAN TEORITIS	14-34
A. Pengertian Agama dan Fungsi Agama.....	14
B. Teori-teori Tentang Asal-usul Agama	21
C. Konsep-konsep Kepercayaan Dalam Masyarakat.....	27
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	35-40
A. Jenis dan Lokasi Penelitian.....	35
B. Metode Pendekatan	36
C. Teknik Pengumpulan Data.....	36
D. Informan.....	38
E. Sumber data	38
F. Teknik Mengolah Data	39
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	41-78
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	41
B. Kepercayaan Gantarangkeke.....	46

C. Pengaruh Kepercayaan Gantarangkeke Terhadap Kehidupan Masyarakat Yang Beragama Islam	67
BAB V PENUTUP	79-80
A. Kesimpulan	79
B. Implikasi.....	80
KEPUSTAKAAN	81
DATA INFORMAN	83
LAMPIRAN-LAMPIRAN	85
RIWAYAT HIDUP	92



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jumlah Sekolah Berbasis Agama Menurut Desa/Kelurahan	44
Tabel 2. Jumlah Sekolah (Non Agama) Menurut Desa/ Kecamatan 2014	44
Tabel 3. Jumlah Tempat Peribadatan Menurut Desa/Kelurahan Gantarangkeke 2014	45
Tabel 4. Jumlah Rohaniawan desa/Kelurahan Gantarangkeke 2014	46



PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan Transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	b	Be
ت	Ta	t	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	De
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	Er
ز	zai	z	Zet
س	sin	s	Es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	qaf	q	Qi
ك	kaf	k	Ka
ل	lam	l	El
م	mim	m	Em
ن	nun	n	En
و	wau	w	We
هـ	Ha	h	Ha
ء	hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal Bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau menoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal Bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>dammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي	<i>fathah dan yaa'</i>	Ai	a dani
اُو	<i>fathah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hauula*

3. Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... آ...	Fathah dan alif atau yaa'	a	a dan garis di atas
اِ	Kasrah dan yaa'	i	i dan garis di atas
اُ	Dhammmah dan waw	u	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *maata*

رَمَى : *ramaa*

قِيلَ : *qiila*

يَمُوتُ : yamuutu

4. *Taa' marbuutah*

Transliterasi untuk *taa' marbuutah* ada dua, yaitu *taa' marbuutah* yang hidup atau mendapat *harakat fathah, kasrah, dan dhammah*, transliterasinya adalah [t]. sedangkan *taa' marbuutah* yang mati atau mendapat *harakat sukun*, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *taa' marbuutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sedang al- serta bacaan kedua kata tersebut terpisah, maka *taa' marbuutah* itu ditransliterasikan dengan ha [h].

Contoh :

الأَطْفَالُ الرَّوَضَةُ : raudah al- atfal

الْفَاضِلَةُ الْمَدِينَةُ : al- madinah al- fadilah

الْحِكْمَةُ : al-hikmah

5. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan anda) yang diberi tandas *yaddah*.

Contoh :

رَبَّنَا : rabbanaa

نَجَّيْنَا : najjainaa

الْحَقُّ : al- haqq

نُعَمُّ : nu"ima

عَدُوُّ : 'aduwwun

Jika huruf ى ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (يَ) maka ia ditransliterasikan sebagai huruf *maddah* menjadi i.

Contoh :

عَلِيٌّ : 'Ali (bukan 'Aliyyatau 'Aly)

عَرَبِيٌّ : 'Arabi (bukan 'Arabiyyatau 'Araby)

6. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh :

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilaadu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh :

تَأْمُرُونَ : *ta'muruuna*

النَّوْعُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أَمْرٌ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Bahasa Arab Yang Lazim Digunakan Dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam Bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan telah menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan Bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata Al-Qur'an (dari *Al-Qur'an*), al-hamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata

tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh :

Fizilaal Al-Qur'an

Al-Sunnah qabl al-tadwin

9. Lafz al- Jalaalah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jar* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaafilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh :

بِإِذْنِ اللَّهِ *diinullah* بِإِذْنِ اللَّهِ *billaah*

Adapun taamarbuutah di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalaalah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh :

hum fi rahmatillaah

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf capital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf capital berdasarkan pedoman ajaran Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf capital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul refrensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). contoh:

Wa ma muhammadun illaa rasul

Inna awwala baitin wudi' alinnasi lallazii bi bakkata mubarakan

Syahru ramadan al-lazii unzila fih al-Qur'an

Nazir al-Din al-Tusi

Abu Nasr al- Farabi

Al-Gazali

Al-Munqiz min al-Dalal

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *ibnu* (anak dari) dan *Abu* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abu Al-Wafid Mummad Ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu Al-Walid Muhammad (bukan : rusyd, abu al-walid Muhammad ibnu)
Nasr Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi: Abu Zaid, Nasr Hamid (bukan: Zaid, Nasr Hamid Abu)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dilakukan adalah :

s.w.t	= <i>subhanallahu wata'ala</i>
s.a.w	= <i>sallallahu 'alaihi wasallam</i>
r.a	= <i>radiallahu 'anhu</i>
H	= Hijriah
M	= Masehi
QS.../...38	= QS. Al-Maidah/5:38
HR	= Hadis Riwayat
KUHP	= Kitab Undang-undang Hukum Pidana
hal	= Halaman

ABSTRAK

NamaPenyusun : IsmanMunandar

Nim : 30400112042

Judul : ”Kepercayaan Gantarangeke dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Masyarakat Islam” (Studi Kasus Kecamatan Gantarangeke Kabupaten Bantaeng)

Pokok masalah penelitian ini adalah tentang Kepercayaan Gantarangeke dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Masyarakat Islam Kecamatan Gantarangeke Kabupaten Bantaeng. Pokok masalah tersebut yang akhirnya memunculkan beberapa submasalah atau pertanyaan penelitian yaitu; 1. Bagaimana pandangan dan sikap masyarakat Terhadap kepercayaan Gantarangeke di Kecamatan Gantarangeke Kabupaten Bantaeng ? 2. Bagaimana Pengaruh Kepercayaan Gantarangeke Terhadap Kehidupan Masyarakat yang beragama Islam di Kecamatan Gantarangeke Kabupaten Bantaeng?

Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan yang digunakan adalah: Fenomenologis, Teologis, Antropologis dan Sosiologis. Adapun sumber data penelitian ini adalah Masyarakat, Tokoh Agama, Tokoh Adat dan Tokoh Masyarakat. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Adapun pengolahan data dan analisis data dengan cara reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya tempat-tempat yang di keramatkan di Gantarangeke sehingga sebagian dari masyarakat meyakini bahwa kepercayaan terhadap Gantarangeke mampu memberikan berkah dan manfaat dalam kehidupan mereka, melalui praktek-praktek animisme dan dinamisme yang dilakukan sebagian masyarakat Gantarangeke.

Sebagian umat Islam yang meyakini akan adanya Allah, mereka juga meyakini adanya berkah yang diperoleh melalui kegiatan dengan mengunjungi tempat-tempat tertentu sebagai tempat pemujaan seperti *Balla Lompoa* dengan meminta berkah melalui perantara pinati, *Pocci Butta*, *Akkawaru*, *Batu Amminroa* dan *Rarayya*. Pengaruh pada aspek agama yaitu terhadap aqidah dan ahklak dimana pelaksanaan rukun Islam tidak dilaksanakan secara murni sesuai dengan petunjuk al-Qur'an maupun al-Hadis. Sementara pada aspek sosialnya yaitu adanya perubahan yang terjadi baik dilihat dari kebudayaan masyarakat, pembangunan dan ekonomi.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia tidak hanya memiliki suku bangsa yang beragam, namun juga memiliki agama dan kepercayaan yang beragam. Terdapat enam agama resmi di Indonesia, yaitu Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Buddha, dan Kong Hu Cu. Berdasarkan data yang ada, mayoritas masyarakat Indonesia adalah pemeluk agama Islam. Di samping agama yang resmi, di Indonesia juga tumbuh dan berkembang keyakinan lain yang disebut dengan kepercayaan tradisional. Dengan adanya diversitas agama di Indonesia, masyarakat Indonesia seharusnya menghargai perbedaan yang ada. Hal tersebut telah diatur di dalam Undang-Undang Dasar 1945 pada pasal 29 ayat 2 yang menjamin masyarakat memiliki kemerdekaan di dalam beragama. Setiap individu dibebaskan untuk menganut agama yang dipilihnya. Dengan demikian, tidak ada diskriminasi agama. Setiap individu harus menghormati dan memelihara toleransi terhadap kepercayaan masing-masing.¹

Di antara fenomena yang tampak dipermukaan masyarakat, dengan berbagai tingkatannya yang beragam dalam menerima perkembangan adalah fenomena beragama. Munculnya fenomena dalam beragama, para ilmuwan (ulama) berpendapat bahwa dimanapun terdapat tatanan masyarakat tentu di dalamnya terdapat agama,

¹<http://www.gurusejarah.com/2015/08/agamareligi-dan-kepercayaan-di-indonesia.html>, Di akses Tanggal 28 Januari 2016.

apapun agamanya dan apapun sumbernya.² Keyakinan itu biasanya diwujudkan dalam bentuk amalan-amalan ritual dan sosial. Pelaksanaan dari dua jenis amalan itu biasanya dilakukan dengan berpedoman pada ajaran-ajaran yang bersumber dari sesuatu yang dianggap sebagai Tuhan dan orang-orang suci yang terpilih.³

Amalan-amalan ritual biasanya diwujudkan dalam bentuk pemujaan dan penyembahan terhadap sesuatu yang diyakini sebagai Tuhan dengan bentuk dan sifat yang bervariasi. Kemudian amalan-amalan sosial yang diwujudkan dalam bentuk-bentuk kegiatan yang dapat memberi manfaat bagi dirinya dan kehidupan sosial manusia dan sekelilingnya. Amalan-amalan ritual dan sosial yang pelaksanaannya berpedoman pada sumber dari ajaran-ajaran Tuhan dan orang-orang suci yang terpilih itu biasanya disebut agama. Ini memberi petunjuk bahwa manusia sanggup melaksanakan ajaran-ajaran agama.

Agama menyangkut kehidupan batin manusia. Oleh karena itu, kesadaran agama dan pengalaman agama seseorang lebih menggambarkan sisi-sisi batin dalam kehidupan yang ada kaitannya dengan sesuatu yang sakral dan dunia gaib, dari kesadaran agama dan pengalaman agama ini pula kemudian muncul sikap keagamaan yang disampaikan seseorang. Sikap keagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorong untuk bertindak laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Sikap keagamaan tersebut oleh adanya

²Sayyid Sabiq, *Membumikan Prinsip-Prinsip Islam*, Judul Asli: *Islamuna* (Surabaya :Karya Agung, 2010), h. 7.

³K. Sukarji, *Agama-Agama yang Berkembang di Dunia dan Pemeluknya* (Bandung : Angkasa, 1991), h. 20.

konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur efektif dan perilaku terhadap agama sebagai unsur konatif. Jadi, sikap keagamaan merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan agama serta tindak keagamaan dalam diri seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa sikap keagamaan menyangkut atau berhubungan erat dengan gejala kejiwaan.⁴

Hal itu tidaklah dapat dipungkiri bahwa masih ada diantara penduduk nusantara ini yang mengaku sebagai muslim tetapi perilaku kehidupan keberagamaannya masih mereka campurkan dengan tradisi ritual kepercayaan yang diwarisi secara turun temurun dari leluhur dan nenek moyang mereka yang belum mengenal iman dan tauhid. Tradisi kepercayaan yang mereka sebutkan sebagai tradisi adat dan budaya warisan leluhur, menurut mereka perlu dipertahankan dan dilestarikan sebagai budaya bangsa agar tidak lenyap untuk kemudian diwariskan lagi kepada generasi mendatang. Kepercayaan warisan dari leluhur yang dianggap sebagai tradisi adat dan budaya. Namun demikian, masih banyak diantara umat manusia yang tidak mau mengindahkan apa yang diperingatkan oleh Allah subhanahu wa ta'ala agar meninggalkan kepercayaan warisan nenek moyang yang penuh dengan kesyirikan, mereka tetap memegang teguh kepercayaan tersebut dengan dalih melestarikan adat istiadat dan budaya leluhur. Meskipun mereka tekun melakukan amalan-amalan ibadah fardhu dan sunnah serta amalan lainnya, tetapi disatu pihak

⁴Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Edisi Revisi 2012. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada), h. 257.

pada waktu-waktu tertentu mereka melakukan pula ritual-ritual kepercayaan yang diwarisi dari nenek moyangnya.⁵

Berkaitan dengan sikap sebagian manusia yang tetap menggeluti ritual-ritual kepercayaan peninggalan orang-orang terdahulu telah disinggung dalam al-Qur'an melalui beberapa ayat. Allah Swt, berfirman dalam QS Al-Baqarah /2 : 170.

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا أَوَلَوْ كَانَ آبَاؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ

Terjemahan:

Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah," mereka menjawab: "(Tidak), tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami". "(Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk.⁶

Ayat diatas memerintahkan manusia untuk mengikuti apa yang telah diturunkan Allah, sebagai petunjuk hidup untuk manusia. akan tetapi, sikap orang-orang terdahulu mengabaikan apa yang telah ditetapkan dalam al-Qur'an karena mereka lebih memilih mengikuti apa yang diwariskan oleh nenek moyangnya padahal jelas sekali bahwa nenek moyang mereka tidak mengetahui sesuatu dan tidak mendapat sebuah petunjuk.

⁵ Abu Farabi al-Banjari , <http://albumpuisirindu.blogspot.co.id/2013/02/larangan-mengikuti-kepercayaan-nenek.html>. Di Akses Tanggal 29 Januari 2016.

⁶ Al-Qur'an Terjemahan dan Tafsir Per Kata "Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir" (Bandung: Jabal, 2010), h. 26.

Pada ayat lain Allah Swt, berfirman dalam QS. Al Maidah /5:104.

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا إِلَىٰ مَا أَنزَلَ اللَّهُ وَإِلَىٰ الرَّسُولِ قَالُوا حَسْبُنَا مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا
أَوَّلَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ ﴿١٠٤﴾

Terjemahan:

Apabila dikatakan kepada mereka: "Marilah mengikuti apa yang diturunkan Allah dan mengikuti Rasul". Mereka menjawab: "Cukuplah untuk kami apa yang kami dapati bapak-bapak kami mengerjakannya". Dan apakah mereka itu akan mengikuti nenek moyang mereka walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa-apa dan tidak (pula) mendapat petunjuk ?⁷

Maksud dari ayat diatas menjelaskan bahwa manusia diperintahkan untuk mengikuti apa yang diturunkan Allah, serta mengikuti Rasulnya dan melarang manusia untuk mengikuti kepercayaan nenek moyang agar manusia tidak tersesat kejalan yang salah. Selain dari beberapa ayat dalam al-Qur'an yang melarang mengikuti kepercayaan warisan para nenek moyang, hadits dari Rasullullah shallallahu'alaihi wa sallam juga menyinggung tentang hal tersebut sebagaimana yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a. dia berkata, *"Hasbunallahu wa ni'mal wakil"* (cukuplah Allah sebaik-baik penolong bagi kami) adalah ayat yang diucapkan oleh Nabi Ibrahim ketika dia dilemparkan ke dalam api.⁸

⁷Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Quran Al-Karim Dan Terjemahan* ,(Surabaya: Halim, 2013), h. 25.

⁸ Al-Qur'an Terjemahan dan Tafsir Per Kata *"Ringkasan Hadis Bukhari Muslim"* (Bandung: Jabal, 2010), h. 608.

Melakukan ritual-ritual tradisi kepercayaan warisan turun-temurun dari nenek moyang oleh mereka-mereka yang mengaku beriman sesungguhnya telah melakukan kemunafikan, karena disatu sisi mengaku sebagai muslim dan melaksanakan amalan-amalan ibadah yang disyari'atkan tetapi disisi lain melakukan pula penyembahan-penyembahan kepada dewa-dewa, jin-jin, roh-roh halus dan makhluk halus lainnya, menyembah pohon-pohon, batu-batuan sebagaimana yang dulu dilakukan oleh nenek moyang di zaman jahiliyah.

Uraian diatas memiliki kesamaan dalam kehidupan masyarakat Gantarangeke Kabupaten Bantaeng. Bantaeng adalah salah satu kota yang berada dalam wilayah Provinsi Sulawesi Selatan, letak Kota Bantaeng 120 km dari sebelah barat Ibukota Provinsi Sulawesi Selatan yaitu Kota Makassar. Sebelum masuknya agama Islam di Kecamatan Gantarangeke Kabupaten Bantaeng, masyarakat Gantarangeke dikenal sebagai penganut animisme dan dinamisme. Masyarakat Gantarangeke memiliki tradisi dan upacara-upacara ritual yang sampai saat ini masih dipertahankan, salah satunya ialah kepercayaan terhadap Gantarangeke. Kepercayaan Gantarangeke merupakan salah satu kepercayaan yang bercorak animisme dan dinamisme yang terdapat di kampung Gantarangeke Kabupaten Bantaeng yang memiliki tradisi serta melaksanakan upacara-upacara ritual.

Sebelum Islam masuk di Bantaeng masyarakat telah mempercayai kepercayaan Gantarangeke yang bercorak animisme dan dinamisme sebagai konsep dari keyakinan mereka sehingga sejak dahulu masyarakat Gantarangeke terbiasa melaksanakan upacara adat yang memiliki makna tersendiri bagi masyarakat

Gantarangeke. Upacara yang masih dilaksanakan masyarakat Gantarangeke ialah upacara yang berhubungan dengan kepercayaan terhadap hal gaib. Salah satu upacara ritual yang masih dilakukan adalah upacara pesta adat budaya Gantarangeke. Upacara pesta adat Gantarangeke salah satu bentuk upacara untuk menghormati, menghargai serta sebagai bentuk ucapan terima kasih masyarakat Gantarangeke terhadap nenek moyang atau leluhur masyarakat Gantarangeke.

Meskipun seluruh masyarakat Gantarangeke telah menjadikan Islam sebagai pedoman dalam hidupnya, tetapi fenomena yang terjadi sekarang masih ada masyarakat yang mempercayai hal-hal yang gaib atau sesuatu yang dianggap keramat dan memiliki berkah karena di dalam keramat itu terdapat roh nenek moyang atau leluhur yang diyakini sebagai nenek moyang yang selalu menjaga kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, meskipun masyarakat Gantarangeke telah memeluk agama Islam, namun masyarakat Gantarangeke tetap tidak dapat meninggalkan kepercayaan tradisionalnya, karena sejak dahulu masyarakat Gantarangeke sudah terikat oleh adat istiadat. Ketentuan-ketentuan adat istiadat yang tidak tertulis dalam lingkungan masyarakat Gantarangeke tetap dipertahankan, karena masyarakat Gantarangeke menganggap bahwa ketetapan-ketetapan adat istiadat adalah sesuatu yang harus di taati dan dipertahankan untuk warisan ke generasi berikutnya sebagai warisan budaya leluhur.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih dalam lagi yang berhubungan dengan permasalahan tersebut dan akan dimuat dalam suatu karya ilmiah dalam bentuk skripsi, yang diberi judul

tentang “**Kepercayaan Gantarangkeke dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Masyarakat Islam di Kecamatan Gantarangkeke Kabupaten Bantaeng**”.

B. Fokus Penelitian & Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah kepercayaan Gantarangkeke dan pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat Gantarangkeke di Kecamatan Gantarangkeke Kabupaten Bantaeng.

2. Deskripsi Fokus

Untuk menghindari terjadinya kesalah pahaman atau pengertian dalam menafsirkan fokus yang ada pada penelitian ini maka terlebih dahulu penulis mendeskripsikan variabel pada fokus penelitian ini:

- a. Kepercayaan Gantarangkeke adalah suatu kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal yang bersifat mistis atau gaib. Di dalam kepercayaan tersebut masyarakat Gantarangkeke dalam kehidupannya selalu melaksanakan pesta adat budaya serta ritual keagamaan setiap tahunnya sebelum memasuki bulan suci ramadhan tepatnya pada bulan syaban sedangkan Gantarangkeke adalah nama sebuah perkampungan sekaligus nama sebuah kepercayaan yang di anggap sakral dan dikeramatkan serta memiliki pengaruh terhadap kehidupan masyarakat di Kecamatan Gantarangkeke yang terletak di Kabupaten Bantaeng
- b. Pengaruh yang ditimbulkan kepercayaan Gantarangkeke terhadap keyakinan beragama masyarakat adalah: Pengaruh pada aspek aqidah

meliputi kepercayaan masyarakat terhadap kekuasaan Tuhan sebagai pencipta, pada aspek ahklaksebagian masyarakat Gantarangeke menjadikan “*Balla Lompoa*” sebagai media untuk berdoa, melakukan ritual, bernazar dari pada berdoa secara langsung kepada Allah. Dan aspek sosial, dengan adanya tradisi dan kepercayaan leluhur yang masih berlangsung sampai sekarang ternyata memiliki nilai-nilai sosial seperti nilai-nilai silaturahmi, nilai-nilai musyawarah dan nilai-nilai solidaritas serta pengaruh pada aspek sosial lainnya dalam kehidupan masyarakat Kampung Gantarangeke.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari fokus penelitian & deskripsi fokus, maka permasalahan yang akan diteliti adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pandangan dan sikap masyarakat terhadap kepercayaan Gantarangeke di Kecamatan Gantarangeke Kabupaten Bantaeng ?
2. Bagaimana pengaruh kepercayaan Gantarangeke terhadap kehidupan masyarakat yang beragama Islam di Kecamatan Gantarangeke Kabupaten Bantaeng ?

D. Kajian Pustaka

1) Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian ini, selain menggunakan teori-teori yang relevan. Peneliti juga menggunakan kajian-kajian tentang penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh para peneliti terdahulu. Penelitian terdahulu ini akan

membantu peneliti dalam menjelaskan permasalahan-permasalahan secara lebih rinci. Oleh karena itu, selanjutnya akan dikemukakan beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu yang relevan dengan penelitian ini diantaranya adalah hasil penelitian yang terdapat pada skripsi yang disusun oleh :

Desi Amanda Br Sitepu, dengan judul “Persepsi Masyarakat Karo tentang Upacara Mesai Nini di Kampung Kemiri Kota Binjai (Suatu Kajian Antropologi Religi). Dalam skripsinya menyatakan bahwa sejak dahulu, orang Karo menganut agama *Pemena* (Pebegu) atau disebut juga animisme. Orang Karo sangat menghargai leluhur mereka. Hal tersebut dapat kita lihat dari upacara ritual yang ada pada masyarakat Karo. Hampir semua upacara-upacara ritual masyarakat Karo berhubungan dengan roh leluhur mereka. Bagi masyarakat Karo, kepercayaan terhadap terhadap roh-roh gaib leluhur merupakan salah satu kepercayaan yang harus dipertahankan walaupun sekarang seluruh masyarakat Karo yang berada di kampung kemiri seluruhnya telah memeluk agama, seperti agama Islam dan dan agama Kristen.⁹

Persepsi masyarakat Karo tentang Upacara Mesai Nini yang berada di kampung Kemiri, Kota binjai, hampir seluruhnya berpersepsi positif dan menganggap bahwa *upacara mesai* ini merupakan yang sakral dan harus tetap dilaksanakan, sebab upacara tersebut merupakan salah satu kebudayaan masyarakat Karo yang harus di wariskan ke generasi berikutnya. Bagi masyarakat Karo, suatu kebudayaan yang

⁹Desi Amanda Br sitepu, <http://digilib.unimed.ac.id/publik/UNIMED-Undergraduate-27956Cover%20dan%20pembahasan%20Skripsi.pdf>. Di Akases Tanggal 05 Februari 2016

diturunkan oleh nenek moyang dalam bentuk ritual atau upacara-upacara sakral harus tetap dipertahankan karena merupakan simbol bagi etnis mereka.

Sulit untuk merubah pemikiran dan keyakinan seseorang terhadap sesuatu hal yang ia anggap telah berjasa terhadap hidupnya, hal ini dapat di lihat pada masyarakat Karo yang ada di kampung Kemiri, Kota Binjai. Keyakinan dan kepercayaan mereka terhadap roh leluhur mereka sangat sulit untuk di rubah dan di hilangkan walaupun mereka menyadari keyakinan dan kepercayaan mereka kepada leluhur yang di anggap keramat tersebut bertentangan dengan ajaran mereka dan terkadang di anggap musryik. Masyarakat Karo juga masih sangat mempercayai dampak yang akan terjadi apabila mereka tidak melaksanakan dan menjaga kebersihan keramat leluhur mereka. Fakto-faktor yang mempengaruhi perubahan tata cara upacara mesai nini yang dahulu dengan sekarang adalah faktor agama. Karena terdapat tata cara yang di larang untuk dilaksanakan di dalam agama yang mereka anut seperti halnya tadi penyembelihan anjing yang telah di ganti dengan ayam.

Ahmad Muflih Fauzan, dengan judul “Tradisi Tiwah Masyarakat Muslim Suku Dayak Ngaju” (Studi di Kecamatan Mentaya Hulu Kabupaten Kotawaringin Timur Propinsi Kalimantan Tengah).¹⁰ Dalam skripsinya memberikan sebuah kesimpulan sebagai jawaban atas permasalahan yang diangkat yaitu antara lain:

- a) Sebagian masyarakat Dayak Ngaju pada dasarnya masih sangat menghargai kebudayaan dan juga sangat menghormati leluhur mereka, karena dalam

¹⁰Ahmad Muflih Fauzan, <http://www.lib.uin-malang.ac.id/file/thesis/fullchapter/02210027.pdf>. Di Akses Tanggal 5 februari 2016.

kehidupan mereka sangat percaya terhadap leluhur mereka, apapun yang telah ditinggalkan oleh leluhur mereka itulah yang wajib dikerjakan, dan mereka beranggapan bahwa bila ini tidak dijalankan maka akan ada bencana bagi keluarga mereka dan juga orang yang ada pada sekitar mereka.

- b) Berbagai sikap dilakukan masyarakat Dayak yang beragama Islam sebagai respon mereka terhadap upacara tiwah, diantaranya menjadikan acara tersebut sebagai hal spiritual, karena mereka beranggapan bahwa ini adalah salah satu kewajiban nenek moyang mereka yang sudah tidak dapat dirubah lagi.

Berdasarkan uraian singkat tinjauan pustaka tersebut dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa secara umum skripsi tersebut membahas tentang kepercayaan nenek moyang (animisme) yang memiliki keterkaitan dengan pembahasan dalam judul skripsi penulis. Namun, berbeda pada fokus penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu tentang Kepercayaan Gantarangkeke dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Masyarakat Islam Kabupaten Bantaeng yang mengarah pada konsep kepercayaan, perilaku keberagaman, serta dampak dari kepercayaan tersebut terhadap kehidupan masyarakat Islam.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui pandangan dan sikap masyarakat terhadap kepercayaan Gantarangkeke di Kecamatan Gantarangkeke Kabupaten Bantaeng.

- b. Untuk mengetahui pengaruh kepercayaan Gantarangeke terhadap kehidupan masyarakat yang beragama Islam di Kecamatan Gantarangeke Kabupaten Bantaeng.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian yang diharapkan adalah sebagai berikut:

- a. Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat menjadi kajian teoritis yang lebih mendalam sehingga dapat dijadikan acuan ilmiah khususnya yang berkaitan dengan kepercayaan Gantarangeke dan dapat memberikan kontribusi bagi eksistensi perkembangan Sosio-Antropologi Agama.
- b. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang tepat terhadap adanya kepercayaan Gantarangeke.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Agama

1. Pengertian Agama

Berdasarkan sudut pandang kebahasaan-bahasa Indonesia pada umumnya “agama” dianggap sebagai kata yang berasal dari bahasa sansekerta yang artinya “tidak kacau”. Agama diambil dari dua akar kata suku kata, yaitu *a* yang berarti “tidak” dan *gama* yang berararti “kacau”. Hal itu mengandung pengertian bahwa agama adalah suatu peraturan yang mengatur kehidupan manusia agar tidak kacau. Menurut inti maknanya yang khusus, kata agama dapat disamakan dengan kata *religion* dalam bahasa inggris, *religie* dalam bahasa Belanda keduanya berasal dari bahasa Latin, *religie*, dari akar kata *religare* yang berarti mengikat.¹

Adapun agama dalam pengertian sosiologi adalah gejala sosial yang umum dan dimiliki oleh seluruh masyarakat yang ada di dunia ini, tanpa kecuali. Ia merupakan salah satu aspek dalam kehidupan sosial dan bagian dari sistem sosial suatu masyarakat. Agama juga bisa dilihat sebagai unsur dari kebudayaan suatu masyarakat di samping unsur-unsur yang lain, seperti kesenian, bahasa, sistem mata pencaharian, sistem peralatan, dan sistem organisasi sosial.²

Menurut Hendropuspito, agama adalah suatu jenis sistem sosial yang dibuat oleh penganut-penganutnya yang berproses pada kekuatan-kekuatan non-empiris

¹Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), h.13.

² Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, h. 14.

yang dipercayainya dan didayagunakannya untuk mencapai keselamatan bagi mereka dan masyarakat luas umumnya.³ Dalam *kamus sosiologi*, pengertian agama ada tiga macam, yaitu (1) kepercayaan pada hal-hal yang spiritual; (2) perangkat kepercayaan dan praktik-praktik spiritual yang dianggap sebagai tujuan tersendiri; dan (3) ideologi mengenai hal-hal yang bersifat supranatural.⁴

Menurut KBBI, agama dimaknai sebagai sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan pada Tuhan Yang Maha Kuasa dan kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia lainnya. Selain definisi menurut KBBI mengenai agama, Terdapat 8 definisi agama yang dikemukakan oleh para ahli dan dirangkum oleh Harun Nasution, antara lain:⁵

- a. Agama merupakan pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi.
- b. Agama merupakan pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang menguasai manusia.
- c. Agama mengikatkan diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada di luar manusia dan yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia.
- d. Agama merupakan kepercayaan pada suatu kekuatan gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu.

³D. Hendropuspito O.C, “*Sosiologi Agama*,” dalam Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), h.129.

⁴Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi*, dalam Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, h. 129

⁵Djenar Respati, *Sejarah Agama-agama Di Indonesia* (Yogyakarta: Araska Publisher, 2014), h. 22.

- e. Agama merupakan suatu sistem tingkah laku (*code of conduct*) yang berasal dari suatu kekuatan gaib.
- f. Agama merupakan pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber pada kekuatan gaib.
- g. Agama merupakan pemujaan terhadap kekuatan gaib yang timbul dari perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat di alam sekitar manusia.
- h. Agama merupakan ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang rasul.

Selain dari definisi diatas mengenai agama, seorang tokoh Emile Durkheim juga mendefinisikan agama sebagai suatu sistem kepercayaan dan praktik yang telah dipersatukan yang berkaitan dengan hal-hal yang kudus. Kepercayaan dan praktik tersebut bersatu menjadi suatu komunitas moral yang tunggal. Berdasarkan definisi yang dikemukakan tersebut, terdapat dua unsur yang penting sebagai syarat sesuatu dapat disebut agama, yaitu adanya sifat kudus, suci, sakral (*sacred*) dari agama dan praktik-praktik ritual dari agama. Agama tidak harus melibatkan adanya konsep mengenai suatu makhluk supranatural, tetapi agama tidak dapat melepaskan kedua unsur di atas, karena ia akan menjadi bukan agama lagi ketika salah satu unsur tersebut tidak terpenuhi. Dengan adanya agama dalam masyarakat maka dapat di

bedakan antara hal-hal yang sakral dan hal-hal yang tidak sakral, biasa, dan duniawi (*profane*).⁶

R.R. Marett seorang ahli antropologi mengatakan bahwa kata agama merupakan kata yang paling sulit untuk didefinisikan. Ia memberikan definisi agama sebagai berikut: *“religions involves more than thought namely feeling and will as well, and may manifest itself on its emotional side even when ideation is vague”* (Agama menyangkut lebih daripada hanya pikiran yaitu perasaan dan kemauan juga, dan dapat memanifestasikan dirinya menurut segi emosionalnya walaupun idenya kabur).⁷

Beberapa definisi di atas tentang agama, jelas menggambarkan bahwa agama merupakan suatu hal yang dijadikan sandaran penganutnya ketika terjadi hal-hal yang berada di luar jangkauan dan kemampuannya karena sifatnya yang supra-natural sehingga diharapkan dapat mengatasi masalah-masalah yang non-empiris. Selain dari pada itu, agama sebagai sumber ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan tentang kehidupan manusia.

2. Fungsi Agama dalam Masyarakat

Adapun yang dimaksud dengan fungsi agama adalah peran agama dalam mengatasi persoalan-persoalan yang timbul di masyarakat yang tidak dapat dipecahkan secara empiris karena adanya keterbatasan kemampuan dan

⁶Ambo Upe, *Tradisi Aliran Dalam Sosiologi Agama* (Jakarta:PT RajaGrafindo Persada,

⁷Aisyah, *Sejarah Agama-agama*(Makassar: Universitas Islam Negeri UIN Alauddin Makassar, 2015), h. 8

ketidakpastian. Oleh karena itu, diharapkan agama menjalankan fungsinya sehingga masyarakat merasa sejahtera, aman, stabil, dan sebagainya.

Thomas F. O'Dea menuliskan enam fungsi agama, yaitu (1) sebagai pendukung, pelipur lara, dan perekonsiliasi, (2) sarana hubungan transendental melalui pemujaan dan upacara ibadat, (3) penguat norma-norma dan nilai-nilai yang sudah ada, (4) pengoreksi fungsi yang sudah ada, (5) pemberi identitas diri, dan (6) pendewasaan agama.⁸ Dan fungsi agama yang dijelaskan Hendropuspito lebih ringkas lagi, tetapi intinya hampir sama. Menurutnya, fungsi agama itu adalah edukatif, penyelamatan, pengawasan sosial, memupuk persaudaraan, dan transformatif.⁹

Untuk mengetahui pengaruh agama terhadap masyarakat, ada tiga aspek yang perlu dipelajari, yaitu kebudayaan, sistem sosial, dan kepribadian. Ketiga aspek itu merupakan fenomena sosial yang kompleks dan terpadu yang pengaruhnya dapat diamati pada perilaku manusia.

Emile Durkheim sebagai salah seorang Sosiolog abad ke-19, menemukan hakikat agama yang pada fungsinya sebagai sumber dan pembentuk solidaritas mekanis. Ia berpendapat bahwa agama adalah suatu pranata yang dibutuhkan oleh masyarakat untuk mengikat individu menjadi satu kesatuan melalui pembentukan sistem kepercayaan dan ritus. Melalui simbol-simbol yang sifatnya suci. Agama mengikat orang-orang kedalam berbagai kelompok masyarakat yang terikat satu

⁸Thomas F. O'Dea, *The Sociology of Religion*, dalam Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, h. 130.

⁹Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, dalam Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, h. 130.

kesamaan.¹⁰ Durkheim juga menyatakan bahwa fungsi sosial agama adalah mendukung dan melestarikan masyarakat yang sudah ada. Agama, menurutnya, bersifat fungsional terhadap persatuan dan solidaritas sosial. Agama telah membantu mendorong terciptanya persetujuan mengenai sifat dan isi kewajiban-kewajiban sosial tersebut dengan memberikan nilai-nilai yang berfungsi menyalurkan sikap-sikap para anggota masyarakat dan menetapkan isi kewajiban-kewajiban sosial mereka. Dalam peran ini agama telah membantu menciptakan sistem sosial yang terpadu dan utuh. Agama telah memainkan peranan vital dalam memberikan kekuatan memaksa yang mendukung dan memperkuat adat istiadat. Dalam hubungan ini patut diketahui bahwa sikap mengagungkan dan rasa hormat, terutama yang berkaitan dengan adat-istiadat (moral) yang berlaku berhubungan erat dengan perasaan-perasaan kagum yang ditimbulkan oleh yang sakral itu sendiri.¹¹

Karya Bryan Wilson yang membahas mengenai agama menyatakan bahwa agama memiliki fungsi psikologis dan sosial yang krusial bahkan dalam konteks masyarakat modern yang teratur secara teknis dan rasional meliputi perwujudan makna dan tujuan hidup individu, penjelasan mengenai penderitaan dan nilai serta prosedur moral. Seperti pula yang dikatakan oleh Durkheim menganggap bahwa agama sebagai produk sosial dan sebagai agen keteraturan sosial dalam masyarakat

¹⁰<http://dokumen.tips/documents/agama-menurut-pandangan-emile-durkheim.html>. Di Akses Tanggal 29 Mei 2016

¹¹Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat*(Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), h. 29.

pramodern.¹² Menurutnya, fungsi utama agama dalam menghasilkan keteraturan bukanlah salah satu pencipta komitmen terhadap suatu proyek sosial bersama melainkan lebih merupakan pembenaran atas aturan ketidakadilan dan kekerasan yang sangat jahat dari kaum feodal terhadap kaum petani, atau dari kapitalis terhadap kaum pekerja.

Menurut Marx, agama berfungsi sebagai tirai asap kolektif yang mengaburkan watak sebenarnya segala sesuatu dari mata rakyat, mengacaukan sumber dan realitas ketertindasan mereka, dan merepresentasikan hak-hak pembuat aturan terhadap mereka yang diatur, dan juga berfungsi sebagai elemen keteraturan sosial yang ditentukan secara ketuhanan. Agama juga sebagai candu, membius rakyat dalam suasana ketertindasan, menjanjikan pahala di kehidupan akhirat, atau memberikan jalan keluar ritual agar mencapai kegembiraan yang luar biasa sebagai kompensasi atas status mereka yang rendah dan penindasan yang mereka alami.

Agama menciptakan suatu ikatan bersama, baik di antara anggota-anggota beberapa masyarakat maupun dalam kewajiban-kewajiban sosial yang membantu mempersatukan mereka. Karena nilai-nilai yang mendasari sistem-sistem kewajiban sosial didukung bersama oleh kelompok-kelompok keagamaan, maka agama menjamin adanya persetujuan bersama dalam masyarakat.¹³ Dengan demikian suatu kelengkapan yang penting bagi terlaksananya peranan agama sebagai pemersatu

¹²Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama* (Jakarta: CV. Rajawali, 1989), h. 277-278

¹³Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat*, h. 34.

adalah sumbangan fungsionalnya terhadap (proses) sosialisasi dari masing-masing anggota masyarakat.¹⁴

B. Teori-teori Tentang Asal-usul Agama

1. Teori Jiwa

Para ilmuwan penganut teori ini berpendapat, agama yang paling awal bersamaan dengan pertama kali manusia mengetahui bahwa di dunia ini tidak hanya dihuni oleh makhluk materi, tetapi juga oleh makhluk immateri yang disebut jiwa (*anima*). Pendapat ini dipelopori oleh seorang ilmuwan Inggris yang bernama Edward Burnet Tylor (1832-1917). Dalam bukunya yang sangat terkenal, *The Primitif Culture* (1872) yang mengenalkan teori animisme. Ia mengatakan bahwa asal mula agama bersamaan dengan munculnya kesadaran manusia akan adanya roh atau jiwa. Mereka memahami adanya mimpi dan kematian, yang mengantarkan mereka kepada pengertian bahwa kedua peristiwa itu mimpi dan kematian merupakan bentuk pemisahan antara roh dan tubuh kasar.¹⁵

Apabila orang meninggal dunia, rohnya mampu hidup terus walaupun jasadnya membusuk. Dari sanalah asal mula kepercayaan bahwa roh orang yang telah mati itu kekal abadi. Selanjutnya, roh orang mati itu dipercayai dapat mengunjungi manusia, dapat menolong manusia, bisa mengganggu kehidupan manusia, dan bisa juga menjaga manusia yang masih hidup, terutama anak cucu, teman, dan keluarga sekampung.

¹⁴Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat*, h. 36.

¹⁵Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, h. 24.

Alam semesta ini dipercayai penuh dengan jiwa-jiwa yang bebas merdeka. E.B. Tylor tidak menyebutnya *soul* atau jiwa lagi, tetapi *spirit* atau makhluk halus. Tingkat yang paling dasar dari evolusi agama adalah ketika manusia percaya bahwa makhluk-makhluk halus itulah yang menempati alam sekeliling tempat tinggal manusia. Karena mereka bertubuh halus, manusia tidak bisa menangkap dengan panca inderanya. Makhluk halus itu mampu membuat berbagai hal yang tidak dapat diperbuat oleh manusia. Berdasarkan kepercayaan semacam itu, makhluk halus menjadi objek penghormatan dan penyembahan manusia dengan berbagai upacara keagamaan berupa doa, sesajen, atau korban, kepercayaan itulah yang oleh E.B. Tylor disebut *Animisme*.

2. Teori Batas Akal

Teori ini menyatakan bahwa permulaan terjadinya agama dikarenakan manusia mengalami gejala yang tidak dapat diterangkan oleh akal. Teori batas akal ini berasal dari pendapat seorang ilmuwan besar dari Inggris, James G. Frazer. Menurut Frazer, manusia bisa memecahkan berbagai persoalan hidupnya dengan akal dan sistem pengetahuannya. Tetapi akal dan sistem pengetahuan itu ada batasnya, dan batas akal itu meluas sejalan dengan meluasnya perkembangan ilmu dan teknologi. Oleh karena itu, makin maju kebudayaan manusia, makin luas batas akal itu.¹⁶

Dalam banyak kebudayaan di dunia ini, sebagian batas akal manusia itu masih amat sempit karena tingkat kebudayaannya masih sangat sederhana. Oleh

¹⁶Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, h. 26.

karena itu, berbagai persoalan hidup banyak yang tidak dapat dipecahkan dengan akal mereka. Maka mereka memecahkannya melalui magic atau ilmu gaib.

Pada mulanya, manusia hanya menggunakan ilmu gaib untuk memecahkan soal-soal hidupnya yang ada diluar batas kemampuan dan pengetahuan akalunya. Lambat laun terbukti banyak perbuatan magisnya itu tidak ada hasilnya. Oleh karena itu, ia mulai percaya bahwa alam ini didiami oleh makhluk-mahkluk halus yang lebih berkuasa daripada manusia. Maka mereka mulai mencari hubungan yang baik dengan makhluk-mahkluk halus yang mendiami alam itu. Dengan demikian, hubungan yang baik ini menyebabkan manusia mulai mempercayakan nasibnya kepada kekuatan yang dianggap lebih dari dirinya maka dari sinilah timbul religi.

3. Teori Krisis Dalam Hidup Individu

Teori ini mengatakan bahwa kelakuan keagamaan manusia itu mulanya muncul untuk menghadapi krisis-krisis yang ada dalam kehidupan manusia itu sendiri. Selanjutnya teori ini disebut “Masa Krisis dalam Hidup Individu”. Teori ini berasal dari M. Crawley, dalam bukunya *The True of Life* (1905), yang kemudian diuraikan secara luas dan terperinci oleh A. Van Gennep dalam bukunya *Rites de Passage* (1910).¹⁷

Menurut kedua sarjana ini, bahwa manusia mengalami banyak krisis yang menjadi objek perhatiannya dan sering menakutkan dalam hidupnya. Betapapun bahagiannya orang, namun ia harus ingat akan timbulnya krisis itu, terutama yang berupa bencana sakit dan mati, yang tidak dapat dikuasainya dengan segala

¹⁷Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, h. 27.

kepandaian, kekuasaan, atau harta yang dimilikinya. Dalam jangka waktu hidup manusia, ada suatu masa dimana kemungkinan sakit dan mati sangat besar terjadinya, misalnya pada masa kanak-kanak, masa peralihan dari masa pemuda ke dewasa, masa kehamilan, masa kelahiran dan lain sebagainya. Dalam menghadapi masa krisis itu manusia perlu melakukan perbuatan untuk memperteguh iman dan memperkuat dirinya. Perbuatan-perbuatan serupa itu, yang berwujud upacara-upacara ritual untuk mengatasi masa krisis-krisis. Perbuatan-perbuatan inilah yang merupakan pangkal dari religi.

4. Teori Kekuatan Luar Biasa

Teori ini mengatakan bahwa agama dan sikap religius manusia terjadi karena adanya kejadian luar biasa yang menimpa manusia yang terdapat di lingkungan alam sekelilingnya. Pendapat itu disebut “Teori Kekuatan Luar Biasa”, suatu teori yang diperkenalkan oleh seorang ahli antropologi Inggris yang bernama R.R. Marett, dalam bukunya *The Threshold of Religion*.¹⁸

Menurut Marett, dalam teorinya mengatakan bahwa pangkal dari segala kelakuan keagamaan pada manusia ditimbulkan oleh suatu perasaan rendah diri terhadap adanya gejala-gejala dan peristiwa-peristiwa yang dianggap luar Biasa dalam kehidupan manusia. Alam tempat gejala-gejala dan peristiwa-peristiwa itu berasal yang dianggap memiliki kekuatan yang melebihi kekuatan yang telah dikenal manusia di alam sekelilingnya disebut super natural. Gejala-gejala dan peristiwa-peristiwa luar biasa tadi dianggap akibat dari suatu kekuatan super natural atau

¹⁸Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, h. 28.

kekuatan luar biasa sakti. Kepercayaan kepada suatu kekuatan sakti yang ada dalam gejala-gejala, hal-hal dan peristiwa yang luar biasa itu dianggap oleh Marett sebagai suatu kepercayaan yang ada pada manusia sebelum mereka percaya kepada makhluk halus dan roh. Dengan perkataan lain, sebelum adanya kepercayaan *animisme*, manusia mempunyai kepercayaan *preanimisme*, Marett menyatakan bahwa preanimisme lebih dikenal dengan sebutan *dinamisme*.

5. Teori Sentimen Kemasyarakatan

Teori ini menyatakan bahwa agama yang permulaan itu muncul karena adanya suatu getaran, suatu emosi yang ditimbulkan dalam jiwa manusia sebagai akibat dari pengaruh rasa kesatuan sebagai sesama warga masyarakat. Teori ini berasal dari pendapat seorang ilmuwan Perancis, Emile Durkheim, dalam bukunya dia mengemukakan teori baru tentang dasar-dasar agama yang sama sekali berbeda dengan teori-teori yang pernah dikembangkan oleh para ilmuwan sebelumnya.¹⁹Teori ini berpusat pada pengertian dasar berikut.

- a. Bahwa untuk pertama kalinya, aktivitas religi yang ada pada manusia bukan karena pada alam pikirannya terdapat bayangan-bayangan abstrak tentang jiwa atau roh suatu kekuatan yang menyebabkan hidup dan gerak di dalam alam tetapi, karena suatu getaran jiwa atau emosi keagamaan yang timbul dala jiwa manusia dahulu karena pengaruh suatu sentimen kemasyarakatan.

¹⁹Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, h. 29.

- b. Bahwa sentimen kemasyarakatan dalam batin manusia dahulu berupa suatu kompleksitas perasaan yang mengandung rasa terikat, bakti, cinta, dan perasaan lainnya terhadap masyarakat di mana ia hidup.
- c. Bahwa sentimen kemasyarakatan yang menyebabkan timbulnya emosi keagamaan dan merupakan pangkal dari segala kelakuan keagamaan manusia itu, tidak selalu berkobar-kobar dalam alam batinnya.
- d. Bahwa emosi keagamaan yang timbul karena adanya rasa sentimen kemasyarakatan membutuhkan suatu objek tujuan. Sifat yang menyebabkan sesuatu itu menjadi objek dari emosi keagamaan bukan karena sifat luar biasanya, anehnya, megahnya, atau ajaibnya, melainkan tekanan anggapan umum masyarakat. Objek itu ada karena terjadinya suatu peristiwa secara kebetulan di dalam sejarah kehidupan suatu masyarakat masa lampau menarik perhatian orang banyak di dalam masyarakat tersebut. Objek yang menjadi tujuan emosi keagamaan juga objek yang bersifat keramat. Maka objek lain yang tidak mendapat nilai keagamaan (*tirual value*) dipandang sebagai objek yang tidak keramat (*profane*).
- e. Objek keramat merupakan suatu lambang masyarakat yang menjelaskan tentang upacara, kepercayaan, dan metodologi. Ketiga unsur itu menentukan bentuk lahir dari suatu agama.

6. Teori Wahyu Tuhan

Teori ini menyatakan bahwa kelakuan religius manusia terjadi karena mendapat wahyu dari Tuhan. Teori ini disebut teori wahyu Tuhan, atau teori revelasi.

Pada mulanya, teori ini berasal dari seorang antropolog dan ilmuwan Inggris bernama Andrew Lang. Sebagai seorang kesusatraan, Andrew Lang banyak membaca tentang kesusatraan rakyat dari banyak suku bangsa di dunia. Dalam dongeng-dongeng itu, Lang sering mendapatkan adanya seorang tokoh dewa, yang oleh suku-suku bangsa yang bersangkutan dianggap dewa tertinggi, pencipta alam semesta serta isinya, dan penjaga ketertiban alam dari kesulitan. Kepercayaan kepada seorang tokoh dewa serupa itu, menurut Andrew Lang, terutama tampak pada suku-suku bangsa yang amat rendah tingkat kebudayaannya dan yang hidup dari berburu dan meramu, ia menyimpulkan bahwa kepercayaan kepada dewa tertinggi merupakan suatu kepercayaan yang sudah tua, dan mungkin merupakan bentuk religi manusia yang tertua.²⁰

C. Konsep-konsep kepercayaan dalam masyarakat

1. Animisme

Dalam masyarakat primitif mereka berpendapat bahwa semua benda, baik yang bernyawa atau tak bernyawa mempunyai roh, paham ini di sebut “animisme”, dari kata Latin *anima* yang berarti jiwa. Sungguhpun masyarakat primitif serupa ini telah percaya pada roh, roh itu bagi mereka bukanlah roh sebagai yang kita ketahui. Sebagai masyarakat primitif lainnya mereka juga belum dapat dengan jelas membedakan antara apa yang seharusnya disebut materi dan apa yang disebut roh. Bagi mereka roh itu tersusun dari suatu zat atau materi yang “*halus*” sekali, yang

²⁰ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, h. 30.

dekat menyerupai uap atau udara. Dalam paham masyarakat primitif ini, roh itu makan, mempunyai bentuk dan mempunyai umur. Roh itu mempunyai kekuatan dan kehendak, bisa merasa senang dan menjadi marah. Kalau ia marah ia dapat membahayakan bagi hidup manusia. Oleh sebab itu keridhaannya harus dicari dan diusahakan supaya ia jangan marah, dengan memberi ia makan, mengemukakan korban kepadanya dan mengadakan pesta-pesta khusus untuk dia.²¹

Bagi masyarakat primitif, segala benda yang ada di dunia mempunyai roh seperti Gunung, laut, sungai, pohon kayu, batu, bahkan rumput mempunyai roh yang menarik perhatian mereka ialah roh-roh dari benda-benda yang menimbulkan perasaan dahsyat dalam diri manusia seperti danau, hutan, pohon kayu besar, sungai dan sebagainya. Adapun yang tidak menimbulkan perasaan dahsyat seperti rumput, batu biasa dan sebagainya tidak menarik perhatian.

Manusia yang tahu dan pandai mengambil hati roh-roh itu ialah dukun atau ahli sihir. Sebagaimana halnya dengan agama dinamisme, dalam agama dinamisme dukun atau tukang sihir ialah yang sanggup mengontrol roh-roh itu dan dapat mengusir roh yang marah dalam diri orang yang sakit serta dapat mengusahakan supaya roh tidak marah dan dengan demikian menyelamatkan orang sekampungnya, umpamanya dari bahaya banjir atau letusan gunung berapi yang rohnya mulai mengamuk. Dukun-dukun ini seterusnya dipandang mempunyai kepintaran untuk mengungkap roh-roh yang berkeliaran di alam ini dan membungkusnya dalam sapu tangan. Roh-roh serupa itu ia jual kepada keluarga yang berkeyakinan bahwa orang

²¹Harun Nasution, *Falsafat Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), h. 26-28.

sakit di rumahnya adalah kehilangan roh dan dapat menjadi baik dengan mengembalikan roh kepadanya.

Sebagaimana halnya dalam agama dinamisme, dukun atau tukang sihir dapat juga menarik roh-roh supaya mengambil tempat dalam *fetish*, dan *fetish* ini bisa mempunyai bentuk apa saja, batu, kotak, gigi binatang dan sebagainya dan acap kali juga mempunyai bentuk patung-patung yang spesial dibuat untuk itu (dari sinilah datangnya penyembahan patung-patung tempat roh). Sebagaimana juga halnya dalam agama dinamisme *fetish* ini dihargai, dihormati dan disembah selama penyembahannya yakin bahwa roh yang ia muliakan itu masih ada dalam patung atau *fetish* itu (dalam agama dinamisme selama *fetish* itu masih mempunyai *mana*). Kalau roh itu telah meninggalkan *fetish*, *fetish* itu tidak berharga lagi dan seterusnya dibuang.

Dalam agama animisme roh dari benda-benda dan nenek moyang yang dipandang berkuasa dihormati, dijunjung tinggi dan disembah, agar roh itu menolong manusia dan jangan menjadi rintangan baginya dalam kerja dan hidupnya sehari-hari. Dengan menghormati, menjunjung tinggi dan menyembah roh-roh itu manusia primitif berusaha memenuhi tuntutan-tuntutan mereka. Dengan memenuhi tuntutan ini timbullah dalam kalangan masyarakat primitif apa yang menyerupai ibadat sekarang, terutama dalam bentuk pemberian korban, sembahyang dan do'a.

Dalam agama dinamisme hal-hal serupa ini tidak jelas kelihatan, dan oleh karena itu ada ahli-ahli yang berpendapat bahwa agama dinamisme terdahulu

wujudnya dari animisme. Dengan lain kata dinamisme meningkat menjadi animisme dan animisme sendiri kemudian meningkat menjadi politeisme.

Tokoh utama aliran animisme adalah seorang ahli antropologi yang berkebangsaan inggris bernama Edward Burnett Tylor (1832-1917). Menurut hasil penelitiannya yang diadakannya terhadap berbagai bangsa primitif, ia berkesimpulan bahwa pada mulanya manusia itu mempercayai bahwa semua wujud, baik hidup maupun yang tidak, semuanya mempunyai roh. Menurut Tylor manusia primitif sampai kepada kesimpulan tentang adanya roh, oleh karena adanya kenyataan tentang kematian. Mereka terheran-heran oleh kenyataan ini, dan mereka sadar akan adanya perbedaan antara orang yang masih hidup dengan mayat. Melihat dan membandingkan orang yang masih hidup dengan mayat memberi kesimpulan kepada mereka bahwa orang yang masih hidup itu mempunyai suatu unsur yang sangat penting dalam dirinya, yang menyebabkan dia hidup, unsur itu adalah roh.²²

Tylor juga mengemukakan bahwa mimpi dapat pula menyebabkan orang-orang primitif sampai kepada kesimpulan tentang adanya roh. Dalam mimpi seseorang melihat dirinya melakukan suatu pekerjaan di suatu tempat yang jauh, ketika dia bangun, ia menyadari bahwa bukanlah badan kasarnya yang telah melakukan pekerjaan tersebut. Pengalaman seperti ini, manusia itu sampai kepada kesimpulan bahwa sesuatu yang “halus” dalam dirinya telah melakukan pekerjaan itu. Semuanya ini menurut Tylor manusia sampai kepada kesimpulan tentang adanya roh. Berdasarkan penghayatan ini pula dapat memproyeksikan keadaan dirinya yang

²²Aisyah, *Sejarah Agama-agama*, h. 13-14.

mempunyai roh itu kepada binatang dan wujud-wujud lainnya. Roh-roh ini di sedemikian rupa, terutama roh-roh nenek moyang. Dari penghormatan ini, kemudian timbul penyembahan kepada alam. Penyembahan kepada roh nenek moyang yang timbul disebabkan oleh kepercayaan bahwa roh orang yang telah mati itu tetap ada dan tidak hancur, dengan demikian roh itu harus dihormati. Adapun penyembahan kepada alam timbul oleh karena benda-benda dan gejala-gejala alam itu dianggap sama dengan manusia.

Menurut kepercayaan animisme, roh itu dapat mewujudkan diri dalam berbagai bentuk, bahkan ia mempunyai keinginan dan perasaan, seperti dapat bermurah hati, marah, balas dendam dan sebagainya. Oleh karena itulah maka manusia harus menjaga supaya roh-roh itu senantiasa bermurah hati dan bersikap baik kepada mereka.

Bagi masyarakat primitif, semua alam dipengaruhi oleh roh-roh yang tidak terhingga banyaknya, tidak saja manusia atau binatang, tetapi benda-benda yang tidak hidup juga memiliki roh, seperti tulang atau batu. Jadi, animisme adalah paham tentang semua benda, baik bernyawa dan tidak bernyawa mempunyai jiwa atau roh. Roh menurut anggapan masyarakat primitif mempunyai kekuatan dan kehendak, merasa senang dan susah, kalau marah dia bisa membahayakan hidup manusia. Oleh sebab itu, kerelaannya harus dicari dan kalau dapat diusahakan agar dia tidak marah.

Cara untuk merayu roh itu agar tidak marah adalah dengan memberikan sesajian berupa makanan atau memberikan kurban kepadanya.²³

2. Dinamisme

Dinamisme berasal dari bahasa Yunani *dynamis* yang dalam bahasa Indonesia disebut kekuatan. Bagi manusia primitif tingkat kebudayaannya masih rendah sekali, tiap-tiap benda yang berada disekelilingnya bisa mempunyai kekuatan batin yang misterius. Dinamisme disebut juga dengan nama *preanimisme*, yang mengajarkan bahwa tiap-tiap benda atau makhluk mempunyai daya dan kekuatan. Maksud dari arti tadi adalah kesaktian dan kekuatan yang berada dalam zat suatu benda dan diyakini mampu memberikan manfaat atau marabahaya. Kesaktian itu bisa berasal dari api, batu-batuan, air, pepohonan, binatang, atau bahkan manusia sendiri. Dinamisme lahir dari rasa kebergantungan manusia terhadap daya dan kekuatan lain yang berada di luar dirinya. Setiap manusia akan selalu merasa butuh dan harapan kepada zat lain yang dianggapnya mampu memberikan pertolongan dengan kekuatan yang dimilikinya. Manusia tersebut mencari zat lain yang akan ia sembah yang dengannya ia merasa tenang jika ia selalu berada di samping zat itu.²⁴

Masyarakat primitif hidup dalam kesederhanaan dalam berbagai aspek, baik aspek materi maupun aspek kepercayaan. Pada dasarnya hidup mereka tergantung pada alam yang ada disekitar mereka sebab alamlah satu-satunya sumber kehidupan. Karena itu, bagi mereka alam merupakan faktor yang sangat dominan. Namun, alam

²³ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 62.

²⁴ <file:///E:/bahan%20skripsi/The%20Historian%20%20Animisme%20dan%20Dinamisme%20dalam%20Kebudayaan%20Indonesia.htm> Di Akses Tanggal 12 Mei 2016.

yang mereka dambakan itu kadang-kadang tidak bersahabat. Air yang selama ini mereka anggap sangat bermanfaat bagi kehidupan, tiba-tiba mendatangkan bencana, seperti banjir, yang menyebabkan tanah longsor, Tanah yang selama ini menyuburkan tanaman, tiba-tiba bergoyang dan menghancurkan harta benda bahkan tidak sedikit yang merenggut nyawa manusia. Hal seperti itulah yang menimbulkan suatu kepercayaan dalam diri mereka bahwa alam memiliki kekuatan yang melebihi kekuatan manusia. Kekuatan itu tidak tampak dan liar, tetapi mempunyai pengaruh dalam kehidupan mereka.²⁵

Dari uraian di atas yang membahas tentang kepercayaan animisme dan dinamisme terdapat kesamaan dalam kehidupan masyarakat di kampung Gantarangeke tentang adanya pengaruh kepercayaan Gantarangeke yang dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat sehingga masyarakat melakukan pemujaan-pemujaan pada tempat-tempat yang dianggap sakral oleh sebagian masyarakat Gantarangeke.

Dengan adanya pemujaan dan penyembahan dalam sikap keberagaman masyarakat hal tersebut terdapat pula adanya larangan dalam Islam untuk melakukan penyembahan selain Allah sebagaimana dalam QS Fush-shilat/41: 37.

وَمِنْ آيَاتِهِ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ لَا تَسْجُدُوا لِلشَّمْسِ وَلَا لِلْقَمَرِ وَاسْجُدُوا
لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَهُنَّ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ﴿٣٧﴾

²⁵ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama*, h. 58-59.

Terjemahan:

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah malam, siang, matahari dan bulan. janganlah sembah matahari maupun bulan, tapi sembahlah Allah yang menciptakannya, jika ialah yang kamu hendak sembah.

Ayat diatas memberikan pemahaman kepada manusia bahwa janganlah menyembah selain Allah Swt, sebab segala sesuatu yang ada di alam ini adalah bagian dari ciptaan-Nya. Tinggalkanlah menyembah kepada selain-Nya betapapun besarnya makhluk itu dan betapa pun banyak maslahat yang dihasilkannya, karena semua itu bukan darinya akan tetapi dari penciptaannya yang mengadakan demikian, yaitu Allah Swt.



BAB III

METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Lokasi Penelitian

a. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Metode kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan. Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda; kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan informan; dan ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.¹

Penelitian kualitatif ini, peneliti menggunakan analisis secara deskriptif. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.

b. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kampung Gantarangeke, Kecamatan Gantarangeke, Kabupaten Bantaeng, Sulawesi Selatan sebagai salah satu wilayah yang representatif untuk cerminan budaya Makassar. Di daerah ini (Gantarangeke) pesta adat budaya sebagai bagian dari kepercayaan Gantarangeke diperingati setiap tahunnya.

¹ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 5-6.

2. Metode Pendekatan

- a. Pendekatan Fenomenologi, yaitu pendekatan yang bertujuan untuk mengungkap dan memahami keadaan masyarakat dengan melihat gejala-gejala atau suatu peristiwa yang nampak dalam kehidupan masyarakat Gantarangkeke Kabupaten Bantaeng dengan berusaha mengetahui perilaku keberagaman masyarakat Gantarangkeke.
- b. Pendekatan Teologis, yaitu peneliti berusaha mendekati masalah-masalah dengan menghubungkan agama Islam pada praktek-praktek kepercayaan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Gantarangkeke.
- c. Pendekatan Antropologi, yaitu dalam hal ini peneliti berusaha memahami perilaku masyarakat Gantarangkeke dengan latar belakang kepercayaan dan kebudayaannya.
- d. Pendekatan Sosiologis, yaitu pendekatan terhadap masalah dengan mendasarkan pada fakta-fakta sosial, gejala sosial dan interaksi sosial serta pada bidang kepercayaan dan keagamaan yang ada dalam kehidupan masyarakat Gantarangkeke.

3. Teknik Pengumpulan Data

- a. Observasi Partisipasi

Dalam konteks ini, peneliti mengamati secara langsung bagaimana bentuk kepercayaan animism dan dinamisme dalam kehidupan masyarakat Gantarangkeke. Adapun jenis observasi yang penyusun gunakan dalam penelitian ini adalah observasi

partisipan, Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan orang yang sedang di amati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.²

b. Wawancara

Jenis wawancara yang penyusun gunakan yaitu wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberikan pertanyaan yang sama dan peneliti mencatatnya. Dalam melakukan wawancara, selain harus membawa instrumen sebagai pedoman untuk wawancara, maka peneliti juga dapat menggunakan alat bantu seperti tape recorder, gambar, dan material lain yang dapat membantu pelaksanaan wawancara menjadi lancar.³ Metode ini dipergunakan dalam rangka untuk mendapatkan keterangan atau data tentang kehidupan masyarakat Kecamatan Gantarangeke yang menganut kepercayaan nenek moyang. Hal-hal yang ditanyakan kepada informan antara lain, mengenai pengertian Gantarangeke, asal-usul munculnya kepercayaan Gantarangeke, pengaruh kepercayaan Gantarangeke

²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 227.

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & ,* h. 233.

terhadap masyarakat yang masih mempertahankan tradisi, bentuk-bentuk ritualnya, dan pemahaman masyarakat yang masih menjalankan kepercayaan leluhur dan masyarakat yang sudah tidak lagi menjalankan kepercayaan tersebut.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu metode mencari data mengenai hal-hal atau variabel-variabel berupa catatan, gambar, tulisan dan buku. Metode ini dipergunakan dalam rangka untuk membantu dalam mengumpulkan data-data terkait dengan permasalahan dalam membahas kepercayaan masyarakat terhadap Gantarangkeke.

4. Informan

Informan ditentukan secara *purposive sampling* artinya pemilihan sampel secara sengaja dengan kriteria tertentu, sampel dipilih berdasarkan keyakinan bahwa yang dipilih mengetahui masalah yang diteliti dan yang menjadi informan yaitu tokoh adat, tokoh masyarakat, tokoh agama, serta masyarakat yang paham tentang masalah dalam penelitian ini untuk dijadikan data pembanding atau data yang mampu memberikan informasi mengenai obyek yang diteliti di Kampung GantarangKeke Kecamatan Gantarangkeke Kabupaten Bantaeng.

5. Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini ada dua, yaitu data primer dan data sekunder.

- a. Data primer yaitu dari penelitian dilapangan, yaitu para informan antara lain para tokoh adat, tokoh agama, tokoh masyarakat, serta pihak masyarakat yang

masih melibatkan dirinya maupun yang tidak terlibat dalam kepercayaan yang masih berlangsung di lokasi penelitian.

- b. Data sekunder terdiri dari beberapa bagian; pertama; kajian pustaka yaitu kajian terhadap artikel-artikel atau buku-buku yang ditulis oleh para ahli yang ada hubungannya dengan pembahasan judul penelitian ini. Kedua; kajian kepustakaan dari hasil penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan pembahasan penelitian ini, baik yang telah diterbitkan maupun yang tidak diterbitkan dalam bentuk buku atau majalah ilmiah. Ketiga; dokumentasi bentuk ritual dan sikap keberagamaan masyarakat yang masih mengunjungi Gantarangeke baik pada saat berlangsungnya festival adat budaya maupun pada hari-hari yang lainnya di Kampung Gantarangeke Kabupaten Bantaeng.

6. Teknik Mengolah Data

Dalam menganalisis data yang tersedia, penulis menggunakan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Data Reduction (Reduksi Data), yaitu data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit.⁴ Untuk itu peneliti melakukan analisis data melalui reduksi data dari semua data yang terkumpul melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, maka perlu difokuskan sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian.

⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, h. 247.

2. Data Display (penyajian data) yaitu setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplayaikan data. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisir, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah difahami.⁵Dari penjelasan tersebut, setelah data direduksi adalah mendisplaikan data dengan membuat uraian yang bersifat naratif, sehingga dapat diketahui rencana kerja selanjutnya berdasarkan yang telah dipahami dari data tersebut.
3. Conclusin Drawing/Verifikasi (Penarikan Kesimpulan); Langkah selanjutnya dalam menganalisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, setiap kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap dalam pengumpulan data berikutnya. Upaya dalam penarikan kesimpulan yang dilakukan peneliti secara terus-menerus selama berada di lapangan. Setelah pengumpulan data, peneliti mulai mencari arti penjelasan-penjelasan. Kesimpulan-kesimpulan itu kemudian di verifikasi (pemeriksaan tentang kebenaran laporan) selama penelitian berlangsung dengan cara memikirkan ulang dan meninjau kembali catatan lapangan sehingga terbentuk penegasan kesimpulan.

⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, h. 249.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Gambaran Umum Kecamatan Gantarangeke

Kecamatan Gantarangeke merupakan salah satu dari 8 kecamatan yang ada di Kabupaten Bantaeng. Terletak pada posisi antara 05°30'01'' Lintang Selatan dan 120°02'19'' Bujur Timur. Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Pajukukang dan Kabupaten Bulukumba, sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Tompobulu, sebelah barat berbatasan Kecamatan Bantaeng dan Kecamatan Eremerasa dan sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Pajukukang.¹ Jarak tempu dari Kabupaten Bantaeng menuju Kecamatan Gantarangeke kurang lebih 30 menit perjalanan dengan kondisi jalan yang sangat bagus.

Luas wilayah Kecamatan Gantarangeke 52,95 km² atau hanya kurang lebih 13,38 persen dari luas total Kabupaten Bantaeng, yang memiliki 6 desa/kelurahan dan kesemuanya termasuk dalam daerah bukan pesisir.

1. Keadaan iklim di Kecamatan Gantarangeke

Berdasarkan pencatatan dari Subdin Pengairan Dinas PU Pemukiman dan Prasarana Wilayah Kabupaten Bantaeng, bahwa jumlah hari hujan dan curah hujan di Kecamatan Gantarangeke kepada tahun 2015 yang terbanyak pada bulan Januari yaitu sekitar 23 hari sedangkan curah hujan yang terbanyak juga pada bulan Januari. Luas

¹Badan Pusat Statistik Kabupaten Bantaeng, 2015, h. 1

wilayah Kecamatan Gantarangeke tercatat 52,95 km² atau 13,38 persen dari luas wilayah Kabupaten Bantaeng yang meliputi 6 desa/kelurahan.²

2. Pemerintahan

Kecamatan Gantarangeke terbentuk pada tahun 2006, seiring dengan terjadinya pemekaran wilayah di Kabupaten Bantaeng dari 6 Kecamatan induk menjadi 8 Kecamatan. Kecamatan Gantarangeke adalah hasil pemekaran Kecamatan Pa'jukukang dan Kecamatan Tompobulu yang membawahi 4 Desa dan 2 Kelurahan. Dari 4 Desa yang ada semuanya merupakan desa swakarya sehingga di wilayah ini memiliki 4 Badan Perwakilan Desa (BPD). Dan dari 2 Kelurahan yang ada juga memiliki 2 Dewan Kelurahan yang siap membantu warga. Selain itu desa dan kelurahan wilayah Kecamatan Gantarangeke sudah dibagi dalam wilayah 22 Dusun, 67 RW/RK, dan 136 RT. Dilihat dari banyaknya pegawai, jumlah pegawai terbanyak adalah berada di kantor Camat.

3. Penduduk

Komposisi penduduk Kecamatan Gantarangeke tahun 2014 menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk berada pada usia produktif yaitu sebesar 65,84 persen dari total penduduk tahun 2014 yang berjumlah 17.123 orang. Sedangkan penduduk yang berusia muda sebesar 28,59 persen dan penduduk yang berusia tua sebesar 5,58 persen. Kepadatan penduduk Kecamatan Gantarangeke 177 sampai dengan 927 jiwa perkilometer persegi dengan jumlah rumah tangga sebanyak 4.416 Rata-rata anggota rumah tangga adalah 4,00 artinya setiap rumah tangga rata-rata

²Kecamatan Gantarangeke Dalam Angka 2016, h. 2.

dihuni empat jiwa. Angka Beban Ketergantungan (*Dependency Ratio*) Tahun 2014 sebesar 51,89 persen, berarti dari 100 orang penduduk usia produktif akan menanggung secara ekonomi sekitar 52 orang usia tidak produktif. Sedangkan sex ratio sebesar 88, berarti setiap 100 jiwa penduduk perempuan terdapat 88 penduduk pria.³

4. Pendidikan

Pembangunan bidang pendidikan adalah bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) suatu negara akan menentukan karakter dari pembangunan ekonomi dan sosial, karena manusia adalah pelaku aktif dari seluruh kegiatan tersebut.

Partisipasi penduduk Kecamatan Gantarangeke Kabupaten Bantaeng dalam dunia pendidikan semakin meningkat dari tahun ketahun. Hal ini berkaitan dengan berbagai program pendidikan yang telah dicanangkan pemerintah untuk lebih meningkatkan kesempatan masyarakat untuk mengenyam bangku pendidikan. Peningkatan partisipasi pendidikan untuk memperoleh bangku pendidikan tentunya harus diikuti dengan berbagai peningkatan penyediaan sarana fisik dan tenaga pendidikan yang memadai.

³Statistik-Daerah-Kecamatan-Gantarangeke-Tahun-2015.pdf, Di Akses Tanggal 11 Juli 2016.

Tabel : 1 Jumlah Sekolah Berbasis Agama Menurut Desa/Kelurahan Gantarangkeke 2014

Desa/Kelurahan	Madrasah Ibtidaiyah	Madrasah Tsanawiah	Madrasah Aliyah
1. Layo	-	-	-
2. Bajiminasa	2	12	-
3. Kaloling	-	3	-
4. Tombolo	1	6	6
5. Gantarangkeke	1	9	9
6. Tanah Loe	-	-	-
JUMLAH	4	30	15

Sumber : Cabang Dinas DISPORA Kecamatan Gantarangkeke

Tabel : 2 Jumlah Sekolah (Non Agama) Menurut Desa/ Kelurahan Gantarangkeke 2014

Desa/Kelurahan	Sekolah Dasar Negeri dan Inpres	SLTP/SMP	SMA/SMK
1. Layo	2	-	-
2. Bajiminasa	2	1	-
3. Kaloling	3	-	-
4. Tombolo	3	-	-
5. Gantarangkeke	1	1	-
6. Tanah Loe	2	1	-
JUMLAH	13	3	-

Sumber : Cabang Dinas DISPORA Kecamatan Gantarangkeke

5. Kondisi Keagamaan

Perkembangan pembangunan di bidang spiritual keagamaan di wilayah Kecamatan Gantarangkeke dapat dilihat dari banyaknya sarana dan prasarana peribadatan dari masing-masing agama. Tempat peribadatan untuk masyarakat yang beragama Islam adalah mesjid, mushalla dan langgar.

Pada tahun 2014 jumlah sarana peribadatan umat Islam masing-masing mesjid sebanyak 50 buah dan mushalla/langgar sebanyak 16 buah. Penduduk wilayah Kecamatan Gantarangkeke yang berjumlah 17.123 jiwa, dan seluruhnya memeluk agama Islam.

**Tabel: 3 Jumlah Tempat Peribadatan Menurut Desa/Kelurahan
Gantarangkeke 2014**

Desa/Kelurahan	Masjid	Mushalla
1. Layoa	9	3
2. Bajiminasa	9	3
3. Kaloling	9	3
4. Tombolo	9	3
5. Gantarangkeke	5	2
6. Tanah Loe	9	2
Jumlah	50	16

Sumber: Kantor Urusan Agama Kecamatan Gantarangkeke

Tabel: 4 Jumlah Rohaniawan di Desa/Kelurahan Gantarangkeke 2014

Desa/Kelurahan	Mubaligh	Khatib	Penyuluh Agama Islam
1) Layoa	10	7	2
2) Bajiminasa	15	12	2
3) Kaloling	13	12	2
4) Tombolo	12	10	2
5) Gantarangkeke	12	10	2
6) Tanah Loe	10	9	2
Jumlah	72	60	12

Sumber: Kantor Urusan Agama Kecamatan Gantarangkeke

B. Kepercayaan Gantarangkeke

a. Asal-usul Kepercayaan Gantarangkeke

Gantarangkeke terdiri dari dua suku kata yaitu *Gantarang* dan *keke*, kata “*Gantarang*” diartikan sebagai nama seorang raja pada masa lampau namun setelah raja tersebut meninggal dunia maka namanya dipakai sebagai nama kampung yang sekarang telah menjadi kampung Gantarangkeke sekaligus menjadi sebuah nama kecamatan dan Kelurahan Gantarangkeke dimana pada tempat mereka berkuasa pada waktu itu. Sedangkan pengertian dari kata “*keke*” adalah daerah yang di galih parit yang merupakan sebagai batas kekuasaan raja yang berkuasa di wilayah tersebut,

namun sekarang parit tersebut kini menjadi sebuah sungai di kampung Gantarangkeke tidak jauh dari lokasi tempat pelaksanaan festival adat budaya.

Kepercayaan yang ada dalam kehidupan masyarakat tidak muncul dengan sendirinya tanpa harus ada sesuatu hal yang melatarbelangi munculnya kepercayaan tersebut. Untuk mendapatkan suatu keterangan dari fenomena tersebut maka harus melihat sejarah tentang proses munculnya kepercayaan yang ada di Kampung Gantarangkeke Kelurahan Gantarangkeke Kabupaten Bantaeng maka dari itu penulis memulainya dengan menceritakan peristiwa yang terjadi saat itu sehingga kita dapat menarik suatu alasan mengapa Gantarangkeke dianggap sebagai tempat mencari keberkahan (*Bara'ka*) serta mereka menaruh harapan bagi penganutnya.

Penulis telah berupaya mencari data tentang latar belakang munculnya kepercayaan Gantarangkeke dari berbagai kalangan yang mengetahui masalah tersebut. Seperti yang di katakan Dg. Suba' bahwa :

“Anne kepercayaanna na nia' nasaba nia caritanna nenek moyangga lebbaki nia tumanurung mange ri Gantarangkeke untuk anngurusui linoa siagan akheratka, tumanurung anre niisseng dipaham apakah anjo mi karaeng Allah ta'ala atau taniai nasaba tumanurung tanre tau toana, tanre manggena siagan amma'na, anre ana'na anre' to' pole na ammana' bahkan ia nia kelebihananna siagan kesaktianna bahkan a'kullei allannya kalenang mange ri tanpa maraenna, a'kulle napa'jari apa nakaero'kannga. Tumanurung nia' ana'na areнна sawerigading menurut carita sawerigading nia todo ana'na areнна lagaligo anre niisenngi inai amma'na. Anne lagaligo ni sarei kuasa rilinoa nasaba nia todo' kelebihananna a'kullei allannya' mange ri tanpa maraenna bahkan ri Bantaeng, Selayar, Gowa, Luwu, bone, Jawa bahkan riseluruh lino”.

Maksudnya:

Kepercayaan ini timbul karena adanya cerita dari nenek moyangnya tentang Tumanurung yang turun ke Gantarangkeke untuk mengurus dunia dan akhirat, Tumanurung ini tidak bisa dipahami apakah dia adalah Allah SWT atau bukan sebab Tumanurung tidak memiliki orang tua, tidak memiliki ayah dan ibu, tidak memiliki anak dan tidak pula diperanakkan bahkan dia juga memiliki kelebihan dan kesaktian yang luar biasa sebab dia bisa lenyap (*akkullei lannya'*) disuatu tempat dan berada ditempat lain serta dia mampu menjadikan segala sesuatu yang diinginkan dan sejak itu pula ketika Tumanurung berada di Gantarangkeke dia tidak diketahui dimana dia pergi meninggalkan kampung tersebut. Selain dari pada itu Tumanurung juga memiliki nama lain bernama Karaeng Sawerigading. Menurut cerita bahwa Karaeng Sawerigading ini memiliki seorang putra yang bernama Lagaligo yang tidak diketahui siapa ibunya, Lagaligo ini diberikan kuasa didunia sebab dia juga memiliki kelebihan bisa berpindah-pindah tempat kadang dia berada di Bantaeng, Selayar, Gowa, Luwu, bone, Jawa bahkan diseluruh dunia.⁴

Hal serupa diungkapkan oleh Dg Mannang (55) mengatakan bahwa:

Sejarah lahirnya Gantarangkeke dulu untuk penyembahan karena pada hakikatnya manusia mencari Tuhannya sebab tidak ada Tuhan yang mereka sembah dan tidak ada pula ajaran Islam yang masuk pada zamannya kemudian ketika Sawerigading berada di Gantarangkeke dianggap sebagai manusia yang berbeda dengan manusia pada umumnya karena dia lahir tanpa orang tua menurut pemahaman mereka sehingga dianggaplah sebagai Tumanurung dan dijadikan sebagai Tuhan.⁵

Lain halnya yang dikatakan pinati "*Balla Lompoa*" H. Minasang bahwa:

"Nekke tanre kuussenngi sikuranna na nia anne keyakinanna kenne ri Gantarangkeke nasaba keyakinannya sallomi nia'na kenne rikamponnga sementara nekke tau berua siagan sebelumku ajjari pinati tanreja kupeduli

⁴ Dg. Suba'(60 Tahun), Masyarakat Gantarangkeke, Wawancara, 11 juli 2016.

⁵ Dg. Mannang'(52 Tahun), Masyarakat Gantarangkeke, Wawancara, 12 juli 2016.

*anne tappana tau kennea siagan nekke tugasku Cuma allayani tau battua kenne ri balla lompoo.*⁶

Maksudnya:

Saya tidak mengetahui kapan munculnya kepercayaan yang ada dikampung ini sebab kepercayaan ini sudah lama ada dikampung ini sementara saya sendiri orang baru dan sebelum saya menjadi pinati saya tidak peduli tentang kepercayaan ini dan saya cuma sekedar melayani pengunjung yang datang di “*Balla Lompoo*” ini.

Dari keterangan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa asal mula adanya kepercayaan Gantarangeke muncul karena adanya cerita tentang Tumanurung yang turun di Gantarangeke pada saat itu untuk mengurus dunia dan akhirat. Tumanurung itu sendiri adalah sosok yang tidak diketahui latar belakang kehidupannya bahkan dia memiliki kesaktian yang luar biasa dan Tumanurung ini tidak jelas kemana dia pergi sebab dia bisa menghilang dirinya (*akkullei lannya-lanyya*) dan berada pada tempat lain.

Dengan demikian adanya cerita tentang Tumanurung atau Sawerigading yang pernah datang di Gantarangeke sehingga kondisi masyarakat dari dulu hingga saat ini sebagian dari masyarakat hanya mendatangi bekas tempat Tumanurung di Gantarangeke untuk memberi sesajen, melakukan pemujaan, bernazar, memintah keberkahan dan lain sebagainya karena mereka menganggap bahwa tempat tersebut dianggap mempunyai pengaruh dalam kehidupan sehari-harinya apalagi Tumanurung ketika berada di Gantarangeke pada waktu itu dianggap memiliki kesaktian luar biasa.

⁶H.Minasang’ (55 Tahun), Pinati Balla Lompoo, Wawancara, 6 Agustus 2016.

b. Sejarah Masuknya Islam di Bantaeng

1. Masuknya Islam di Kerajaan Bantaeng

Jaringan perdagangan di nusantara berimbas pada pengembangan komoditas-komoditas yang dibutuhkan di pasar internasional. Kontak-kontak dagang itu, juga diikuti oleh kontak-kontak sosial budaya, termasuk pengenalan agama. Pengenalan dan proses agamanisasi di nusantara tidak bisa dipisahkan dari jaringan perdangan maritim. Demikian juga proses Islamisasi di Sulawesi Selatan pada umumnya dan kerajaan-kerajaan lokal pada khususnya. Dengan demikian proses Islamisasi di kerajaan Bantaeng juga terkait dengan rancangan pemerintah kerajaan Gowa yang menempatkan kerajaannya yang menjadi pusat syiar Islam di Sulawesi Selatan. Syiar Islam di Sulawesi Selatan dilaksanakan oleh mubaligh Islam yang berasal dari Minangkabau dan Aceh.⁷ Para mubaligh yang dimaksud adalah Abdul Makmur Khatib Tunggal Dato Ibadah yang lebih Historiografi Islam Di Kerajaan Bantaeng dikenal dengan nama Datuk ri Bandang, Sulaiman Khatib Sulung yang lebih dikenal dengan nama Datuk Pattimang, dan Abdul Jawad Khatib Bungsu yang lebih dengan nama Datuk ri Tiro. Proses masuknya dan berkembangnya agama Islam di Bantaeng walaupun sebenarnya tiga proses Islamisasi ini tidak terlepas pula pada dua sistem proses Islamisasi yang dijelaskan sebelumnya;

⁷www.jurnalalqalam.or.id/index.php/Alqalam/article/download/175/159 Di Akses Tanggal 11-11-2016

Pertama, masuknya agama Islam mengacu pada kehadiran seorang atau beberapa orang muslim melalui kontak dagang atau kontak sosial lainnya, meskipun menetap secara permanen dari perspektif ini, agama Islam dapat dianggap telah masuk di Bantaeng setelah kedatangan seorang pedagang Muslim di Bantaeng sebelum penerimaan agama resmi di Bantaeng.

Kedua, menyebutkan bahwa masuknya agama Islam ketika terbentuk komunitas muslim yang menetap dan membangun kultur baru dalam lingkungan non muslim, misalnya kampung orang Melayu dan komunitas lainnya. Ataupun adanya ulama dan penganut muslim yang dengan sukarela menjadi sionis Islam. Meskipun belum ada data yang pasti, namun dapat diperkirakan bahwa jauh sebelumnya agama Islam diterima secara resmi oleh istana dan kemungkinan telah terbentuk permukiman orang asing yang sudah muslim dipesisir daerah Bantaeng, yaitu orang Melayu dan orang Jawa.

Ketiga, perspektif formal yang menetapkan bahwa masuknya agama Islam berdasarkan pengakuan elite istana (karaeng/raja) sekaligus menjadikan anjuran sebagai agama negara. Untuk memudahkan melihat kaitan dengan Islamisasi dinusantara dan wilayah di Sulawesi Selatan, dipandang cukup beralasan menggunakan perspektif ini dalam menetapkan masuknya Islam di Kerajaan Bantaeng. Apalagi setelah penerimaan resmi, banyak bukti arkeologis yang dapat mendukung yang dikaji secara akademis berdasarkan perspektif formal, Islamisasi Islam tidak terlepas Kerajaan Gowa yang menjadi Sekutunya.

Raja Bantaeng yang pertama memeluk agama Islam ialah *Sombayya* (karaeng) Ma'jombeyya Matinroe ri Jalanjang (Raja XIV). Menerima agama Islam secara damai tanpa ada paksaan dan kekerasan, dengan penuh kesadaran dan keyakinan yang sangat tinggi atas kebenaran agama Islam, menyebabkan agama Islam sangat mudah diterima oleh masyarakat umum di Bantaeng. Bersamaan dengan Karaeng Ma'jombeyya memeluk agama Islam tersebut juga diikuti keluarga besar istana termasuk para bangsawan lainnya mengikutinya memeluk dan menyebarkan agama Islam dan berdampak pada penduduk Bantaeng pada umumnya, yang turut juga mengikuti jejak agama Islam secara sadar tanpa tekanan dan paksaan. Namun sudah menjadi pandangan umum bahwa raja telah dianggap sebagai titisan dewata sehingga apa yang menjadi pandangan, tindakan dan perilaku rakyatnya pula yang wajib diteladani.⁸

2. Islamisasi di Bantaeng

Islamisasi yang terjadi di Bantaeng dilakukan oleh tiga muballigh: *pertama* Syech Nurun Baharuddin Tajul Nasabandiyah yang bergelar (*tuttetea ri erea*" orang yang berjalan di atas air). Yang mengislamkan Karaeng Majombea setelah kembali menunaikan ibadah haji di Mekkah dengan membawa pulang bukti-bukti keagungan agama Islam; Al-Quran, Al-hadis, Zikir (Zikkiri), Juma', Barokong dan Tongkat.

⁸Sahajuddin, *Butta Toa Bantaeng Menjawab Zamannya (1666-1905)* (Pustaka Sawerigadi, 2011), h. 47.

Banyak yang menduga bahwa Syech Nurun Baharuddin Tajul Nasabandiyah merupakan ulama utusan Kerajaan Gowa yang dikirim oleh Sultan Alauddin ke Bantaeng dalam rangka syiar Islam yang dimotori oleh Kerajaan Gowa. Makanya banyak muballigh yang telah mendapat pembelajaran dan pengetahuan agama Islam di Tallo disebarkan ke berbagai Kerajaan Lokal yang ada di Sulawesi Selatan termasuk Kerajaan Bantaeng.⁹ Latenriruwa Sultan Adam (Raja Bone ke XI), yang sangat berperang dalam proses Islamisasi di Bantaeng. Sultan Adam berusaha memperbaiki kebenaran yang sebelumnya telah dirintis oleh para pendahulunya.¹⁰

Dalam proses Islamisasi yang cukup panjang terbentang dibelakangnya dengan menggunakan metode dakwah yang berhasil baik sehingga Islam mengalami perkembangan yang pesat di Bantaeng dan sekitarnya dengan menyingkirkan segala kekeliruan dalam pola pikir dan pola hidup yang telah mapan serta memperkenalkan dan menanamkan kepada masyarakat Bantaeng nilai-nilai luhur kemanusiaan yang dapat mengangkat harkat dan martabat manusia sepanjang masa.¹¹ Datok Kalimbungan (Syech Amir) dari Sumatera Abad XVII M. Muballigh inilah yang berperan penting dalam proses Islamisasi di Bantaeng. Sehingga penyebaran Islam telah berlanjut, dikenal sebagai muballigh yang tersohor dan dikagumi oleh masyarakat sekitar Bantaeng karena ilmu dan kesederhanaannya. Dengan penjelasan

⁹Sahajuddin, *Butta Toa Bantaeng Menjawab Zamannya (1666-1905)* h. 81.

¹⁰Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar, *Historiografi Islam Di Kerajaan Bantaeng*, h. 71.

¹¹Jumiati, "Skripsi" *Peranan Sultan Adam Dalam Pengembangan Islam di Bantaeng*, 1993 h. 49.

di atas maka dapat dipastikan bahwa Islamisasi di Bantaeng berada dalam kaisaran priode awal abad XVII M. Meskipun agak terlambat dibandingkan pusat-pusat perkembangan agama Islam di Kerajaan lainnya. Proses Islamisasi yang terjadi di Bantaeng kemungkinan besar dibawa oleh muballigh atau misionis Kerajaan Gowa, jadi bukan dilakukan oleh Datuk ri Tiro (Khatib Bungsu) yang mengislamkan *Karaeng Tiro* (Bulukumba), sebagaimana pendapat beberapa pihak. Besar kemungkinan adalah syech Nurung Baharuddin Nasabadiyah sebagai muballigh yang sengaja dikirim oleh Raja Gowa (Sultan Alauddin). Namun bagaimanapun juga ketiga muballigh yang dijelaskan di atas adalah para muballigh yang banyak memberi andil dalam proses Islamisasi di Bantaeng pada masa itu.

Khusus Syech Nurun Baharuddin, Latenririruwwa (Sultan Adam) dan Datuk Kalimbungan (Syech Amir) pada fase awal Islamisasi telah menanamkan ajaran dan pengaruh di dalam masyarakat Bantaeng. Secara umum, pada fase-fase awal yang tampak bahwa ajaran Syech Nurung memberi pengaruh kuat sampai ditingkat elit. Sekedar memberikan perbandingan tentang sistem kepercayaan dan masalah keagamaan di Bantaeng pada abad ke XVII dengan abad kekinian, yang mencerminkan adanya ikatan yang sangat kuat, penguasa (karaeng/raja) dan masyarakat pada umumnya.¹²

¹²Sahajuddin, *Butta Toa Bantaeng Menjawab Zamannya (1666-1905)* h. 51.

3. Pola Akulturasi Kerajaan Islam di Kerajaan Bantaeng

Kehadiran Islam oleh banyak pihak diidentifikasi sebagai kekuatan transformatif. Islam dianggap telah memberdayakan masyarakat nusantara untuk keluar dari paham-paham animistik yang cenderung belum mampu memberi jawaban memuaskan atas persoalan metafisika, khususnya ketuhanan. Gerakan Islam juga dianggap memberi andil terhadap perubahan di bidang sosial budaya di berbagai wilayah nusantara. Dalam kasus Islamisasi di Bantaeng tetap melakukan kompromi budaya atau akulturasi, bahkan sinkritisme. Ketika Bantaeng menerima agama Islam pada tahun 1607 M, secara substansial ajarannya disebarluaskan kesemua lapisan masyarakat, tetapi budaya lokal tetap masih mampu bertahan. Persentuhan Islam dan budaya lokal melahirkan akulturasi yang tampak dari masih adanya ruang hidup unsur-unsur tradisi pra Islam pada makam tokoh muslim dan ritual yang menyertai perkabungan masa-masa awal masyarakat Bantaeng memeluk agama Islam, misalnya, penggunaan nisan arca pada kuburan elit di situs kompleks La Tenriruwa.¹³

Dalam sistem pemerintahan, tampak bahwa Islam tidak banyak mengubah prinsip-prinsip budaya, hanya menambahkan aspek *sara* dengan pejabat bergelar *kali.Kali* di Kerajaan Bantaeng menempati posisi terhormat, bahkan ia bisa duduk di depan raja dalam acara jamuan makan. Perangkat pemerintahan yang asli dalam Kerajaan Bantaeng, antara lain *Karaeng*, *Gallarang*, *Sullewatang*, *KaraengTompo Bulu*, *Pole*, *Ada' Tompo Bulu*, *Anrong Tau*, *Sariang*, *Ana' Burane*, *Baku*, dan *Suro*.

¹³Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar, *Historiografi Islam Di Kerajaan Bantaeng*, h. 72.

Akulturası kebudayaan lokal dalam Islam menunjukkan bahwa misianis Islam tidak serta merta mengakui sisi anasir lokal genius (*kecakapanlokal*). Kondisi itu kelihatannya berkembang pada awal-awal Islamisasi di Bantaeng, sebagaimana di wilayah lain di Sulawesi Selatan dan di Indonesia pada umumnya. Tampaknya, pada awal penyebarang agama Islam di Bantaeng mula-mula diajak berubah dari level keyakinan hakiki, yakni pengesaan Allah dan pengakuan Muhammad sebagai utusan, sedangkan pada aspek syariat tetap memberi ruang adaptif. Dampaknya adalah pada banyak peninggalan arkeologis terlihat adanya singkritisme Islam, di mana unsur-unsur budaya lokal tetap hidup dalam masyarakat muslim awal. Pergeseran nilai-nilai syariat terus berlangsung seiring dengan meningkatnya pemahaman masyarakat akan ajaran agama Islam, seperti semakin tingginya muatan nilai-nilai inskripsi nisan kubur di kompleks La Tenriruwa pada fase abad XIX M. Sehingga aspek-aspek dapat menjuruskan kepada kemusyrikan dengan sendirinya terkikis sedikit demi sedikit sebagaimana terefleksikan pada peninggalan arkeologis di mesjid, istana dan makam. Indikator perubahan pemahaman ajaran agama Islam ialah inskripsi kaligrafi yang semakin berbobot dan kualitas seni yang semakin tinggi.

4. Integrasi Agama dengan kebudayaan Setempat

Sejak dari awal pengislaman dan penyebaran agama Islam di Bantaeng selalu mendapat pengawasan dari raja-raja sehingga hubungan dengan adat dan pelaksanaan syariat Islam bersama-sama. Para ulama sering mendakwahkan haram halalnya suatu perbuatan tetapi mereka tidak sampai menempuh cara-cara yang ekstrim yang dapat Historiografi Islam Di Kerajaan Bantaeng menggoyahkan sendi-sendi kehidupan

masyarakat. Para penganjur Islam mendapat perlindungan dari Karaeng, tetapi di samping perlindungan dari Karaeng mereka juga mendapat pengawasan di dalam melaksanakan tugas-tugasnya supaya mereka tidak menyinggung adat istiadat masyarakat sehingga antara adat dan pelaksanaan syariat tidak bertabrakan yang dapat mengganggu sistem sosial.¹⁴

Penyebaran agama Islam di Bantaeng tidak menghendaki nilai-nilai adat dihapuskan maka para penganjur Islam di dalam melaksanakan tugasnya tidaklah mempertentangkan antara adat dan pelaksanaan Islam. Walaupun pada hakekatnya antara ajaran Islam dengan adat istiadat di samping ada yang di sesuaikan dengan ajaran Islam, akan tetapi ada pula yang tidak bisa dikompromikan antara keduanya, namun demikian adat yang bertentangan dengan ajaran Islam tidaklah segera dilarang atau diberantas oleh ulama.¹⁵

Masyarakat Bantaeng memperlakukan ajaran Islam sama taatnya di dalam melaksanakan adat-istiadat. Hal tersebut karena penerimaan Islam oleh mereka pada mulanya tidak terlalu banyak berubah nilai-nilai dan norma-norma kemasyarakatan dan adat-istiadat yang ada di masyarakat. Sejak mula dikembangkannya ajaran Islam, hal-hal yang menyangkut adat-istiadat seperti pemujaan terhadap *Arajang*, pemberian sesajen kepada saukang sesudah panen dan lain-lain kebiasaan berasal dari zaman sebelum Islam yang pada hakekatnya bertentangan kepada ajaran Islam tidaklah

¹⁴Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar, *Historiografi Islam Di Kerajaan Bantaeng*, h. 72-73.

¹⁵Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar, *Historiografi Islam Di Kerajaan Bantaeng*, Wawancara oleh Andi Rahmat Karaeng Dode.

merupakan larangan yang keras yang harus diberantas segera oleh ulama. Pesta-panen yang mengambil tempat pada *saukang*, menurut adat masih perlu dipertahankan kerana merupakan tanda kesyukuran penduduk atas kesyukuran panennya. Demikian pula pemujaan terhadap *Arajang* masih dipertahankan oleh adat, oleh karena pemujaan kepada *Arajang* menurut anggapan mereka, memperkokoh kewibawaan karaeng meskipun hal itu bertentangan dengan Syariat.

Perkembangan selanjutnya setelah agama Islam beradaptasi dengan masyarakat Bantaeng maka lambat laun pemujaan terhadap kepada *Arajang* diperkecil penyelenggaraannya dan digantikan dengan *Sikkiri Juma* oleh penganjur agama Islam. Acara *Sikkiri Juma* merupakan acara tetap di *Balla Lompoa* (Istana Karaeng) setiap malam Jumat, hal itu penting di samping mengingat nama Allah dan Nabi Muhammad, pada acara *Sikkiri juma* ini merupakan pertemuan antara Karaeng, Pemangku Adat dan pejabat Sara, untuk membicarakan masalah adat dan masalah-masalah yang berhubungan dengan Islam.

Penyebaran agama Islam di Bantaeng La Tjalleng To Mangnguliling Karaeng Tallu Dongkokanna Ri Bantaeng Karaeng Loeya ri Lembang sangat berperan penting dalam menyebarkan Islam di Bantaeng. Praktek-praktek yang menyalahi ajaran dan tuntutan Islam itu tetap berlangsung di mana masyarakat belum meninggalkan kebiasaan mendatangi *saukang* (rumah-rumah sesajen) untuk meminta pertolongan kepada kekuatan selain Allah, berjudi, sabung ayam (bertaruh dengan mengaduh ayam), minum-minuman keras, yang sesungguhnya bertentangan dengan ajaran Islam. Hal seperti inilah yang menjadi tantangan bagi Petta Tjalleng untuk kembali

mengembangkan agama Islam dengan jalan meningkatkan pemahaman masyarakat tentang agama Islam yang sesungguhnya dapat membawa manusia kepada kehidupan yang tenteram di dunia dan di akhirat.¹⁶

c. Tempat dan Bentuk Pemujaan Kepercayaan Gantarangkeke

1) *Pocci Butta* adalah pusar tanah yang terletak dilokasi pelaksanaan pesta adat budaya Gantarangkeke dimana masyarakat setempat menganggap bahwa pusar tanah seluruh dunia terdapat di Gantarangkeke. *Pocci Butta* ini diyakini oleh sebagian masyarakat bahwa didalamnya terdapat mata angin sehingga masyarakat menganggap bahwa tempat itu sangat dikeramatkan bahkan di tempat tersebut biasa juga di kunjungi oleh orang yang memiliki kepentingan misalnya mereka datang untuk bernazar apabila ada keinginannya yang ingin terkabulkan. Selain dari pada itu mereka yang berkunjung di *pocci butta* tersebut datang membawa sesajen sebagai bentuk persembahan sebagaimana yang di ungkapkan oleh Dg. Suba':

"Sikkamuaji konjo riballa lompo fungsina apa nia'nu mange ri karaeng alla taala, biasa tongi nia tau anngeran kanre areka allappasa jangan".

Maksudnya:

Sama halnya dengan fungsinya balla lompoa tergantung apa niat kita pada Allah swt, biasa juga ada orang membawa sesajian atau membawa ayam untuk dilepaskan.¹⁷

2) *Balla' lompoa* (rumah kebesarannya) adalah rumah adat Gantarangkeke yang terletak dilokasi pelaksanaan pesta adat budaya Gantarangkeke. Di tempat ini paling

¹⁶Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar, *Historiografi Islam Di Kerajaan Bantaeng*, Wawancara oleh Karaeng Baso.

¹⁷Dg. Suba', (60 tahun), masyarakat Gantarangkeke, Wawancara, 11 juli 2016.

sering dikunjungi masyarakat dari berbagai kalangan karena tempat tersebut dianggap mampu mendatangkah berkah sehingga sering dijadikan sebagai tempat pemujaan, bernazar, mengambil jimat, tanah Gantarangeke (*buttana Gantarangeke*), berobat, mendapat keselamatan, ingin cepat mendapatkan jodoh, keturunan, dan lain sebagainya. sama halnya dengan *pocci butta* tapi di *balla lompoo* ini paling dominan sering dikunjungi orang apalagi rumah tersebut dijadikan juga sebagai tempat penyimpanan benda-benda sakral peninggalan kerajaan Gantarangeke.

3) *A'kawaru* adalah bentuk upacara ritual yang dilakukan di lokasi bekas peninggalan kerajaan Gantarangeke yang dipusatkan di empat pintu gerbang masuknya para tamu yang berasal dari kerajaan Gowa, Bone, Luwu dan Bantaeng pada zaman kerajaan. Dalam ritual tersebut selalu dilaksanakan dikampung Gantarangeke di mana dalam hal ini sesajian adalah persyaratan utama yang di gantung disetiap pintu gerbang (*Babang*) untuk dipersembahkan kepada para roh penjaga yang telah berjasa pada zaman kerajaan. Sesajian atau persembahan yang diberikan berupa makanan seperti kukus (*songkolo*), pisang (*loka*), ketupat (*katupa*), buras (*burasa*), ayam (*jangan*) dan minuman areng (*ballo*). Masyarakat sendiri memaknai bahwa ritual yang mereka lakukan sebagai tanda penghormatan serta rasa terima kasih mereka terhadap nenek moyangnya yang berjasa pada zaman kerajaan maka dari itu mereka mempersembahkan sesajian di tempat dimana mereka pernah menjaga perkampungan Gantarangeke.

4) *A'titili mingnya' bau'* yaitu minyak yang digunakan oleh masyarakat sebagai obat untuk menyembuhkan segala macam penyakit. Konon pada zaman kerajaan

minyak tersebut dijadikan sebagai tanda pengenalan bagi warga kerajaan Gantarangkeke sehingga adanya kebiasaan pada zaman kerajaaan menjadi sebuah keyakinan tersendiri untuk masyarakat saat ini. Bahkan pada puncak dari pelaksanaan festival adat budaya Gantarangkeke sebagian dari masyarakat sangat antusias untuk meneteskan minyak (*A'titili*) ke wajah mereka baik dari kalangan anak-anak, remaja, dewasa bahkan orang tua sekalipun. Meneteskan minyak di wajah (*A'titili minnya'*) yang dilakukan dalam tradisi di Gantarangkeke bukan hanya sekedar sebagai bagian dari kebiasaan yang sudah menjadi turun-temurun dalam kehidupan mereka akan tetapi, memiliki nilai positif tersendiri bagi orang meyakini bahwa dengan meneteskan minyak ini maka mereka akan terhindar dari berbagai macam penyakit.

5) *Pa'jaga tobang* yaitu suatu benda yang sudah terbungkus dengan kantong dan di dalamnya terdapat beras, buah pinang (*Rappo*) serta daun sirih yang di bagikan kepada pengunjung pada saat pelaksanaan festival adat budaya Gantarangkeke. Sebagian masyarakat meyakini bisa mendatangkan berkah apabila disimpan ditempat penyimpanan beras yang diambil di "*Balla Lompoana*" Gantarangkeke berfungsi sebagai penjaga beras agar tempat penyimpanan beras mereka tidak pernah kehabisan. Benda tersebut di bagikan oleh *anrong suroang* yang bertugas sebagai pembantu *pinati* "*Balla Lompoa*" untuk melayani pengunjung pada setiap pengunjung yang datang di "*Ballla Lompoa*" dihari pelaksanaan upacara adat Gantarangkeke.

d. Kehidupan Agama dan Kepercayaan Masyarakat Gantarangkeke

Masyarakat Gantarangkeke pada dasarnya mereka menganut agama Islam seperti halnya dengan masyarakat sekitarnya. Akan tetapi, sebagian dari masyarakat Gantarangkeke masih percaya terhadap kepercayaan warisan dari nenek moyangnya yang telah menjadi sebuah tradisi dan adat istiadat secara turun-temurun bahkan mereka akan marah apabila di katakan bahwa sikap dan tingkah laku maupun dalam praktek-praktek keagamaan mereka masih banyak dipengaruhi oleh kepercayaan primitif yang bersifat animisme dan dinamisme sehingga memunculkan suatu anggapan bahwa yang mereka lakukan adalah musyrik. Apabila dikorelasikan dengan agama primitif maka kepercayaan masyarakat Gantarangkeke ada yang bersifat animisme dan dinamisme dimana mereka mempercayai bahwa alam ini dihuni oleh roh-roh yang terdapat dibenda-benda atau tempat tertentu seperti pohon, batu, keris, rumah adat dan sebagainya, ini dianggap memiliki kekuatan gaib yang dianggap keramat bahkan memiliki berkah (*barakka'*) sehingga harus dihormati agar tidak mengganggu manusia bahkan bisa membantu kehidupan manusia.

Masyarakat di Kampung Gantarangkeke mereka masih menganut kepercayaan animisme dan dinamisme, bahkan kepercayaan mereka masih sangat kuat meskipun secara keseluruhan penduduk masyarakat sudah memeluk agama Islam di kampung itu, seperti yang diungkapkan oleh H. Minasang sebagai pinati di *Balla lompoa* bahwa masyarakat Gantarangkeke semuanya menganut agama Islam .¹⁸

¹⁸H. Minasang', (55 tahun), Pinati Balla Lompoa, *Wawancara*, 6Agustus 2016.

e. Pandangan Masyarakat Terhadap Kepercayaan Gantarangeke

Dalam pembahasan ini penulis akan menguraikan bentuk pemahaman masyarakat yang melibatkan dirinya pada kepercayaan terhadap Gantarangeke dan yang tidak melibatkan dirinya dalam kepercayaan tersebut.

1. Pandangan Masyarakat

Dalam pembahasan ini penulis akan menguraikan pandangan masyarakat yang masih mempertahankan kepercayaan Gantarangeke.

Menurut masyarakat di kampung Gantarangeke pengunjung *Balla lompoa* berasal dari berbagai daerah ada dari Bulukumba, Sinjai, Selayar, Jeneponto dan sebagian besar Kabupaten Bantaeng. Kunjungan mereka ke Gantarangeke berbeda-beda, ada yang datang berziarah, bernazar, mencari keberkahan dan lain sebagainya bahkan ada juga datang hanya sekedar berbelanja saja pada saat pesta adat di laksanakan. Masyarakat yang sangat mempercayai bahwa apa yang mereka inginkan dapat terkabulkan yang pada prinsipnya dikerjakan oleh *patangna kamponnga ri Gantarangeke* (pemilik kampung Gantarangeke) yang pernah berkuasa pada masanya dengan perantaraan oleh pinati rumah kebesarannya (*Balla Lompoa*).

Hampir semua masyarakat yang sering berkunjung ke tempat tersebut memahami bahwa apa yang mereka lakukan sebagai bukti penghormatan terhadap leluhurnya yang dianggap berharga dan sangat bernilai bagi hidupnya maka mereka harus selalu menjaga warisannya serta datang berziarah di Gantarangeke meskipun pada sisi lainnya ada yang menolak kepercayaan itu dan menganggap bertentangan dengan ajaran Islam. Menjaga warisan leluhur adalah merupakan hal yang wajar,

akan tetapi tidak semestinya berlebih-lebihan, mengirim do'a untuknya itu merupakan suatu kewajiban kita sebagai seorang muslim. Sebagaimana bahwa umat Islam sendiri diperbolehkan untuk mengirim do'a bukan meminta kepada roh nenek moyang, namun yang terjadi pada masyarakat Gantarangeke adalah banyak diantara mereka yang menganggap bahwa kampung Gantarangeke mempunyai pengaruh terhadap kehidupannya sehingga sampai saat sekarang ini banyak yang berkunjung ke Gantarangeke untuk meminta (*Barakka'*) atau keberkahan, seperti yang di ungkapkan oleh Eni (32 tahun keturunan Gantarangeke dari Bulukumba) bahwa:

“Le’baka batu kenne ri Gantarangeke appala supaya akkullea sukses punna lampa ri malaysia, akkulei kubayara inrangku sibilanngan juta, akkullea a’bangun balla, nisare kagassingan anakku siagan kukullei ammalli butta manna mamu siki’dija. langasenna pappalaku anne se”reji tanna kabulkan iamiantu ammalli butta seandaina akkullea ammalli butta maka mangea a’siara siagan ammolongan bembe ri Gantarangeke tapi inneji tanre na tarimai pappala’ku”.¹⁹

Maksudnya:

Saya pernah datang di Gantarangeke meminta supaya sukses ketika saya pergi di Malaysia, saya bisa bayar utangku yang seratus juta, bisa saya membangun rumah, diberikan anakku kesehatan serta bisa membeli tanah walaupun hanya sedikit, semuanya permintaanku di kabulkan kecuali membeli tanah seandainya bisa membeli tanah maka saya akan memotong kambing di Gantarangeke tapi permintaanku yang satu ini tidak diterima.

Sementara menurut Ibu Ramlia mengatakan bahwa:

“Biasa nia’ tau batu mange kenne attinaja’ ri balla lompoa punna ero’ki abboya jama-jaman, erokki andattara tantara punna berhasilki mange pole kenne napalappasa tinja’na bajika anngeranngi jangan, bembe tergantung

¹⁹ Eni, (32 tahun) Pengunjung Balla Lompoa, Wawancara Kampung Gantarangeke, 25 Mei 2016.

battu rinia'na ji tau attinjaka. Bahkan nekke sanging naik kinjaka ri balla lompoa nasaba nekke keturunan battu kennea”.

Maksudnya: Biasa ada juga pengunjung datang untuk bernazar di “*Balla lompoa*” bahkan ada juga orang yang sedang mencari pekerjaan, mau mendaftar tentara apabila berhasil maka kembali lagi untuk melepas hajatnya baik dengan membawa ayam, kambing tergantung niatnya orang yang bernazar. Bahkan saya masih sering naik di “*Balla lompoa*” karena saya keturunan dari sini.²⁰

H. Minasang (pinating) juga megungkapkan bahwa:

*“Nia todo tau appala-pala, annambang rate ri benteng polonnga punna nia’ mange tau la’kulliah, la’lampa ajjari polisi, ajjari tantara maei punna nakamaseannga karaeng alla ta’ala siagan na’bita siagan sembahku kenne maepa pole kenne anngeran katappakanku. Anggeran berasa biasa tongi semata doiiji sikura-sikura sampolu sabbuka atau ruanpulo sabbuka”.*²¹

Maksunya:

Ada juga orang meminta (berdoa), mengikat benang di atas tiang tengah rumah balla lompoa misalnya ada orang mau kuliah, mau jadi polisi, mau jadi tentara datang kesini apabila dikasihani Allah Swt sama nabi muhammad dan sembahnya disini maka dia akan kembali lagi kesini dengan kayakinannya membawa beras atau biasa juga hanya semata uang saja.

Kebiasaan ini sudah menjadi keyakinan bahwa apabila masyarakat pernah bernazar di Gantarangkeke baik di atas *Balla lompoa* atau pada tempat-tempat keramat lainnya yang ada di kampung Gantarangkeke dan permintaannya dikabulkan maka mereka harus kembali lagi ke Gantarangkeke untuk melepas hajatnya seperti yang diungkapkan oleh Marni, Bahwa :

²⁰Ramli, (40 tahun), Warga Kampung Gantarangkeke, Wawancara, 6 Agustus 2016

²¹H. Minasang’, (55 tahun), Pinati Balla Lompoa, Wawancara, 6 Agustus 2016.

“Sebagaimana tujuan kedatangan saya di Gantarangeke karena ingin mendapatkan keturunan saat saya berada di Malaysia sebab sampai saat ini saya belum memiliki anak kemudian dulu sebelum saya menikah saya pernah berkunjung ke Gantarangeke untuk bernazar di *balla lompoa* dan meminta agar saya bisa berjodoh dengan kekasih saya dan akhirnya permintaan saya dikabulkan maka saya kembali ke Gantarangeke untuk melepas hajat saya dan membawa sesuatu yang pernah saya ucapkan pada saat bernazar ditempat ini.”²²

Dari beberapa informasi yang diperoleh peneliti terlihat bahwa seperti itulah masyarakat memahami kepercayaan masyarakat Gantarangeke sehingga masyarakat benar-benar menganggap bahwa sesuai dengan keyakinannya ini mempunyai berkah serta kejadian-kejadian yang mereka alami selama mereka berkunjung ke Gantarangeke. Realitas menunjukkan bahwa dalam kehidupan masyarakat Gantarangeke dimana kepercayaan tersebut yang dipusatkan di kampung Gantarangeke, mereka menjadikan tempat tersebut untuk menaruh harapan, itulah yang menyebabkan adanya perbedaan pendapat antara tokoh-tokoh agama dengan masyarakat yang melakukan pemujaan di Gantarangeke.

Kepercayaan Gantarangeke bagi penganutnya dianggap mampu membawa berkah (*barakka'*) dalam kehidupan masyarakat sehingga tidak sedikit dari berbagai kalangan masyarakat selalu berkunjung ketempat tersebut.

2. Pandangan Tokoh Agama

Sementara yang diungkapkan oleh Ustad Sahrin sebagai tokoh Agama memiliki pandangan mengenai kepercayaan yang ada di Gantarangeke bahwa :

“Saat ini sudah ada perubahan dan hanya orang-orang tertentu saja yang masih mempertahankan kepercayaan tersebut karena semenjak Dr. Nurdin Abdullah

²²Marni, (20 tahun) Pengunjung Balla Lompoa, Wawancara Di Balla Lompoa, 25 Mei 2016.

menjadi Bupati Bantaeng sudah ada tempat ibadah (Mesjid) yang didirikan di Kampung Gantarangkeke sebagai sarana untuk mengurangi kemusyrikan apalagi masih dominan yang namanya kemusyrikan disana sebab banyak kepercayaan mereka bersifat animisme secara turun-temurun dari keluarganya. Selain dari pada itu dakwah tentang ajaran agama Islam belum sampai pada nenek kita sehingga mereka tetap menyembah itu dan pengaruh pemahaman pendidikan agama pula yang menyebabkan masih mempertahankan keyakinan mereka.²³

C. Pengaruh Kepercayaan Gantarangkeke Terhadap Kehidupan Masyarakat yang Beragama Islam

Tradisi/adat-istiadat yang dilaksanakan oleh sebagian masyarakat di Kampung Gantarangkeke Kecamatan Gantarangkeke Kabupaten Bantaeng tidak hanya merupakan sebagai bagian dari tradisi saja, akan tetapi dalam pelaksanaan pesta adat (*panngada'kan*) di Gantarangkeke mengandung banyak atau kaya akan nilai-nilai luhur di dalamnya. Selain dari pada itu adanya kebudayaan dalam kehidupan masyarakat Gantarangkeke ternyata memiliki pengaruh baik dalam kehidupan sosial, agama maupun dalam melaksanakan bentuk-bentuk ritual di antaranya yaitu:

1. Pengaruh Terhadap Aspek Sosial

1. Proses-proses Sosial

Proses sosial adalah cara-cara berhubungan yang dilihat jika individu dan kelompok sosial saling bertemu. Bentuk proses sosial adalah interaksi sosial karena

²³Ustad Sahrin, (38 tahun), Tokoh Agama Masyarakat Gantarangkeke, *Wawancara*, 12 juli 2016.

interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial.²⁴ Dalam kegiatan pesta adat di Gantarangeke banyak pertunjukan dan hiburan seni seperti pencat silat (*A'manca*), Sepak takraw tradisional (*A'raga*), tari-tarian dan lain sebagainya yang menghibur masyarakat. Dengan adanya kegiatan-kegiatan sosial yang terdapat dalam pesta adat Gantarangeke maka akan menimbulkan proses sosial didalamnya seperti terjadinya interaksi, musyawarah dan solidaritas (*Abbulo sibatang*).

2. Perubahan Sosial

Dalam kehidupan sosial setiap masyarakat selalu mengalami perubahan, sebab kehidupan sosial adalah dinamis. Perubahan sosial merupakan bagian dari gejala kehidupan sosial, sehingga perubahan sosial merupakan gejala sosial yang normal. Perubahan sosial tidak berarti kemajuan, tetapi dapat pula berupa kemunduran, meskipun dinamika sosial selalu diarahkan kepada gejala transformasi (pergeseran) yang bersifat linear.²⁵

Secara garis besar, perubahan sosial dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam dan luar masyarakat itu sendiri. Di antara faktor yang berasal dari masyarakat seperti perubahan pada kondisi ekonomi, sosial dan kebudayaan. Adapun yang berasal dari luar masyarakat biasanya ialah yang terjadi diluar perencanaan manusia seperti bencana alam. Seperti halnya dalam kehidupan masyarakat Gantarangeke dimana

²⁴Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta: Prenamedia Group, 2011), h. 61.

²⁵Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi*, h. 609.

perubahan yang terjadi baik dalam aspek ekonomi, aspek sosial dan kebudayaan semuanya dipengaruhi oleh faktor dari dalam masyarakat itu sendiri. Diantara perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat Gantarangeke yaitu:

a. Kebudayaan (*Panngada'kan*)

Secara histori bahwa kebudayaan Gantarangeke sudah beberapa kali mengalami perubahan pesta adat, Menurut cerita pada masa kerajaan sebelum masuknya Islam, Masyarakat Gantarangeke rutin menggelar pesta adat sabung manusia (*Persaungan tauwa*).Ritual tersebut dilakukan setiap tahun dimana manusia diadu dan di buat berkelahi dalam sebuah arena dengan menggunakan badik. Akibatnya tidak sedikit dari petarung yang cedera bahkan tewas. Berdasarkan hasil wawancara, Menurut Dg.Suba' mengatakan bahwa:

“Riolo memang passaungan tau kenne ri Gantarangeke tapi nisambei passaungan jangan, nasaba loe tau mate terus anne passaungan jangan nisambei pole pareppe bayao nasaba loe tau ajjudi tanre na accar'i ana' jangangga punna lanni pareppeki teruski kemudian pareppe bayao nisambei tongi ajjari pamanca siagan tari-tarian sebagai hiburan sanggenna ri kamannea.”

Maksudnya: Dulu di Gantarangeke tempat sabung manusia tapi diganti dengan sabung ayam sebab banyak petarung yang meninggal tapi sabung ayam pun juga diganti menjadi adu telur karena bisa mengundang judi lalu adu telur pun diganti sebab anak ayam pun tidak akan berkembang biak kalau telurnya habis dijadikan permainan adu telur dan akhirnya diganti dengan permainan pencat silat sama dengan tari-tarian sebagai hiburan sampai sekarang.²⁶

²⁶Dg. Suba', (60 tahun), masyarakat Gantarangeke, Wawancara, 11 juli 2016.

b. Pembangunan

Ada beberapa perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Gantarangkeke terlihat pada akses jalan untuk masuk dilokasi Gantarangkeke sudah bisa dilewati oleh kendaraan roda dua maupun roda empat bahkan menurut Bupati Bantaeng saat pesta adat kemarin pada acara pidatonya mengatakan bahwa akan dilakukan kembali pelebaran jalan sehingga tidak terjadi kemacetan jalan pada saat pesta adat selanjutnya. Selain akses jalan perubahan yang terjadi dikampung Gantarangkeke sudah didirikan mesjid bagi masyarakat setempat sebagai tempat ibadah masyarakat serta perubahan yang lainnya yaitu baruga yang ada di Gantarangkeke sudah direnovasi sehingga terlihat lebih besar dari yang sebelumnya. Perubahan yang terjadi karena adanya peran pemerintah Kabupaten Bantaeng terhadap kebudayaan masyarakat Gantarangkeke dalam menjaga dan mempertahankan kebudayaan tersebut sehingga sampai hari sudah terlihat perubahan terutama akses jalan masuk di Gantarangkeke. Hal ini diungkapkan oleh Jabal (20 Tahun) mengatakan bahwa:

“Menurut saya bahwa dulu masih sangat sederhana sementara sekarang sudah ada perubahan contohnya rumah baruga bahwa dulu tidak layak untuk ditempati oleh orang banyak selain dari pada itu jalanan yang dulu masih rusak dan sekarang sudah sangat bagus dan itu berkat kerjasama antara masyarakat Gantarangkeke dengan pemerintah setempat”²⁷

c. Ekonomi

Kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Gantarangkeke memiliki pengaruh terhadap sistem mata pencaharian masyarakat kampung Gantarangkeke. Hal ini dapat dilihat pada saat pelaksanaan festival adat budaya bahwa masyarakat yang

²⁷Jabal, (20 tahun) Pemudah Kec Gantarangkeke, *Wawancara*, 6 Agustus 2016

tinggal dikampung Gantarangekeke memanfaatkan lokasi sekitar tempat pelaksanaan festival adat budaya untuk disewakan kepada penjual barang serta ada pula yang memanfaatkan tempatnya untuk dijadikan sebagai tempat parkir kendaraan yang masuk saat pesta adat dilaksanakan dan tentunya ada nilai-nilai ekonomi bagi masyarakat setempat.

2. Pengaruh Terhadap Sistem Relige (Agama)

Islam tidak membenarkan kepercayaan animisme dan dinamisme sebab hal itu adalah perbuatan syirik (menyekutukan Tuhan) dan orang yang menjalankannya dinamakan musyrik. Islam mengajarkan bahwa orang tidak boleh menghormati dan menyembah selain Allah sebagaimana dalam syahadat pertama. Hal itu terjadi dalam keyakinan sebagian masyarakat Gantarangekeke karena kurangnya pengetahuan agama dan iman sehingga mempengaruhi sistem keyakinan yang dianutnya sebagai seorang muslim. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ustad Sahrin bahwa:

“masih banyak kepercayaan mereka masih bersifat animisme secara turun-temurun dari keluarganya, kalau daerah disini sebagian Dampang, sebagian Lembang Gantarangekeke bahkan ada sebuah kampung merasa tidak sah apabila tidak berkunjung ke Gantarangekeke. Selain dari pada itu, pengaruh pemahaman agama atau pendidikan kepada orang tuanya tidak ada sehingga masih dominan yang namanya kemusyrikan. Bahkan pemahaman itu terjadi secara turun-temurun”.²⁸

Sementara pandangan dari Ustad Hafid sebagai tokoh agama di Kecamatan Gantarangekeke mengatakan hal yang demikian bahwa:

²⁸Ustad Sahrin, (38 tahun), Tokoh Agama Kecamatan Gantarangekeke, *Wawancara*, 12 juli 2016.

“Pada sisi lainnya terutama pada sisi aqidah kepercayaan masyarakat terhadap Gantarangeke mengandung kemusyrikan karena ada diantara mereka percaya bahwa kalau tidak kesana dianggap rezekinya tidak jalan, jodohnya tidak terbuka atau mungkin bisa sakit maka dengan cara itu mereka membawa ayam untuk dipotong disana dan itu ada penyimpangan dalam agama yang perlu diluruskan, keyakinan ini tidak bisa hilang dari dulu sampai sekarang karena dakwah yang disampaikan kepada mereka bukan masalah tauhid tapi lebih ke syariat padahal ada yang lebih penting yang membatalkan syahadat yaitu misalnya orang terjatuh dalam kemusyrikan maka keislamannya itu dianggap batal dan amalnya pun juga dianggap batal.”²⁹

Berdasarkan hasil wawancara diatas, maka dapat disimpulkan bahwa para tokoh agama di Kecamatan Gantarangeke tidak setuju dengan adanya sikap masyarakat yang masih menganut kepercayaan leluhurnya karena hal tersebut dapat mempengaruhi aqidah mereka dan akan membawa mereka kepada musyrikan.

3. Motivasi Masyarakat dan Pelaksanaan bentuk-bentuk ritual

Masyarakat yang datang di Gantarangeke memiliki kepentingan yang berbeda-beda, ada yang hanya datang untuk rekreasi pada saat pelaksanaan festival adat, ada yang datang meminta pertolongan, ada yang datang untuk bernazar, ada yang datang berobat, ingin cepat mendapatkan jodoh, keturunan bahkan ada juga ingin melakukan ritual sebagai tanda terima kasih atas segala permohonan yang dipanjatkan dan sudah terkabulkan. Ini dapat dilihat pada saat festival adat budaya bahkan di hari-hari lain pun tetap ada yang datang di Gantarangeke. Adapun bentuk-bentuk ritual yang dilakukan di Gantarangeke yaitu:

1. *Akkawaru* adalah bentuk upacara ritual yang dilakukan di lokasi bekas peninggalan kerajaan Gantarangeke yang dipusatkan di empat pintu

²⁹Ustad Hafid, (48 tahun), Tokoh Agama Kecamatan Gantarangeke, *Wawancara*, 27, November 2016.

gerbang masuknya para tamu yang berasal dari kerajaan Gowa, Bone, Luwu dan Bantaeng. Dalam ritual tersebut terdapat sesajian yang di gantung disetiap pintu gerbang (*Babang*) untuk dipersembahkan kepada para penjaga yang telah berjasa pada zaman kerajaan. Sesajian atau persembahan yang diberikan berupa makanan seperti kukus (*songkolo*), pisang (*loka*), ketupat (*katupa*), buras (*burasa*), ayam (jangan) dan minuman areng (*ballo*).

2. *Attinja'* (bernazar) adalah bentuk ritual yang dilakukan oleh pengunjung yang datang di Gantarangeke (*Balla Lompoa*) yang memiliki keinginan atau cita-cita yang apabila terkabulkan maka ia wajib memberikan persembahan baik itu berupa beras, memotong kambing, sapi, kerbau atau ayam dan lain sebagainya sesuai dengan niat pada saat orang bernazar. Misalnya ketika seseorang ingin mendapatkan keturunan maka terlebih dahulu mereka berdoa setelah berdoa mereka mengikat benang putih di tiang tengah rumah kebesarannya (*Balla Lompoa*), apabila doa mereka terkabulkan maka ia akan datang lagi ke Gantarangeke untuk melepas benang yang pernah ia ikat dan membawa persembahan sebagai tanda penghormatan dan terima kasih karena keinginannya terkabulkan
3. *Annyi'ko Bannang kebo'* (mengikat benang putih) adalah bentuk nazar yang dilakukan seseorang yang bernazar di Gantarangeke di atas *Balla lompoa* apabila sudah bernazar maka mereka harus mengikat benang putih di tiang *Balla Lompoa* dan ketika permintaannya terkabulkan maka mereka

harus kembali ke Gantarangeke untuk melepas benang tersebut serta membawa persembahan sesuai yang di ucapkan pada saat bernazar.

4. *Allapassa* (melepas nazar) adalah sudah menjadi kewajiban bagi orang-orang yang sudah terkabulkan permintaanya sebab apabila ada orang yang tidak melepaskan hajatnya di Gantarangeke maka itu akan menjadi sebuah utang bahkan bisa membawa malapetaka bagi orang tersebut seperti yang diungkapkan oleh Dg. Suba' menurutnya:

"Annjo tau lebbaka tinja' kenne haruski mae napalappasa tinja'na nasaba punna tanre napalappasai ajjari'i inrang sanggenna mange ri anak cucua biasa pole tauwa na garringi".³⁰

Maksudnya: Orang yang pernah bernazar disini harus melepas nazarnya karena apabila tidak dilepas nazarnya maka akan menjadi utang sampai pada anak cucunya biasa juga mendatangkan penyakit.

Begitu pun yang di ungkapkan oleh H. Minasang sebagai pinating *Balla*

Lompoa bahwa:

"Tau nitarimayya pappala'na maka wajibki allappasa hajja'na nasaba punna tanre napalappasai biasa garring bahkan jama-jamanna susai anre nanguppa barakka' siagan ajariki inrang".³¹

Maksudnya: seseorang yang telah terkabulkan permintaannya maka mereka wajib untuk melepas hajatnya karena apabila tidak maka orang tersebut akan sakit bahkan pekerjaannya pun susah mendapatkan berkah serta akan menjadi sebuah utang.

5. *Anngeran persembahan* (membawa sesajen) yaitu membawa makanan baik berupa beras, pisang raja, songkolo dan makanan lainnya kemudian membakar

³⁰Dg. Suba, (60 tahun), Masyarakat Gantarangeke, Wawancara, 11 Juli 2016.

³¹H. Minasang, (55 tahun), Pinati Balla Lompoa, Wawancara, 6 Agustus 2016.

dupa serta dibacakan do'a yang dipimpin oleh pinati untuk di sampaikan kepada yang di anggap telah mengabulkan permintaannya.

6. *Appalappasa olo-olo* (melepas binatang ternak) yaitu bagi orang yang telah terkabulkan permintaannya di Gantarangeke maka biasanya mereka membawa binatang ternak, Adapun jenis binatang yang dilepaskan yaitu kambing, sapi, kerbau, dan ayam kampung. Biasannya dari berbagai jenis binatang yang dibawa pengunjug ada yang sudah berbentuk makanan dan adapula masih dalam berbentuk binatang ternak, tergantung dari niat pada saat orang bernazar di "*Balla Lompoa*"

7. *Amma'gan benteng polongna balla lompoa* (memegang tiang tengah rumah kebesarannya) yaitu pengunjug yang datang memegang tiang tengah rumah balla lompoa pada saat membaca do'a serta meminta atau bernazar sesuai dengan keinginannya.

8. A'ttiili minyya' merupakan salah satu minyak yang ditetaskan diwajah para pengunjug dari kepercayaan masyarakat Gantarangeke yang paling menonjol pada saat berlangsungnya pesta adat dilaksanakan, menurut keterangan yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara dilokasi penelitian yang diungkapkan oleh Dg. Suba' (60 Tahun) mengatakan bahwa:

*"Minnya' tittili ni patiyylia ri rupayya fungsina untuk anghindari garring siagan nipakalereki battu ri bahayya"*³²

Maksudnya:

³²Dg. Suba, (60 tahun), Masyarakat Gantarangeke, Wawancara, 11 Juli 2016.

Bahwa minyak yang ditetaskan di wajah pengunjung berfungsi untuk menghindari datangnya penyakit serta di jauhkan dari marabahaya.

Seperti itulah beberapa bentuk ritual yang dilakukan oleh pengunjung serta nazar yang mereka lakukan di “*Balla lompoo*” atau pada tempat-tempat yang dianggap sakral dan ini sudah menjadi sebuah tradisi dalam kehidupan masyarakat Gantarangkeke sampai saat ini. Maka dari itu adanya beberapa bentuk ritual dan praktek keagamaan di dalam kepercayaan Masyarakat Gantarangkeke yang mengarah pada kesyirikan sehingga akan berdampak terhadap aqidah mereka karena pada dasarnya mereka menganut agama Islam akan tetapi, dengan adanya kepercayaan nenek moyang yang bercorak animisme dan dinamisme dalam kehidupannya sehingga hal itu akan mempengaruhi aqidah bagi orang-orang yang masih mempertahankan kepercayaan tersebut. Kepercayaan terhadap tempat-tempat tertentu atau pada benda-benda yang dianggap memiliki kekuatan gaib yang dianggap keramat dan mampu memberikan manfaat terhadap kehidupan manusia sampai hari ini masih tetap dikunjungi orang untuk melakukan pemujaan serta meminta pertolongan, meskipun hal tersebut di larang dalam agama Islam untuk datang menyembah dan berdo’a untuk meminta pada tempat yang dikeramatkan dan dianggap memiliki keberkahan, sebagaimana Allah berfirman dalam QS Al- Adh-Dhariyat /51 :56-58.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾ مَا أُرِيدُ مِنْهُمْ مِنْ رِزْقٍ وَمَا أُرِيدُ أَنْ يُطْعَمُوا ﴿٥٧﴾ إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ ﴿٥٨﴾

Terjemahan:

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. aku tidak menghendaki rezki sedikitpun dari mereka dan aku tidak menghendaki supaya mereka memberi-Ku makan. Sesungguhnya Allah Dialah Maha pemberi rezki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh.

Allah SWT menerangkan kepada manusia bahwa Dialah yang menciptakan jin dan manusia, dan tujuan dari penciptaan mereka adalah agar mereka beribadah hanya kepada-Nya saja, dan menjauhi menyembah selain-Nya. Dia tidak menciptakan mereka untuk keuntungan-Nya, melainkan agar menyembah-Nya semata; Dia telah menjamin segala kebutuhan mereka, sesungguhnya Dialah yang Maha Terpercaya dalam menepati janji dan Dia mampu memenuhinya, karena Dialah yang Maha Kuasa.³³

Syirik ialah menjadikan sekutu bagi Allah dalam melakukan suatu perbuatan yang seharusnya perbuatan itu hanya ditujukan kepada Allah (hak Allah), seperti menjadikan tuhan-tuhan lain bersama Allah, menyembahnya, menaatinya, meminta pertolongan kepadanya, mencintainya atau melakukan perbuatan-perbuatan lain seperti itu, yang tidak boleh dilakukan, kecuali kepada Allah SWT. Orang yang melakukan perbuatan syirik disebut musyrik.³⁴

³³ Iman Muhammad Ibn Abdul Wahab, *Tauhid* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004) h. 1

³⁴ Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2008) h. 247

Syirik itu hukumnya terlarang/haram, dan dosanya tidak akan diampuni Allah.

Dalilnya terdapat dalam QS An-Nisa/4: 48.³⁵

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ

أَفْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا ﴿٤٨﴾

Terjemahan:

Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, Maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.

Dari ayat diatas sudah sangat jelas bahwa orang yang menyekutukan Allah, maka ia telah berbuat dosa besar dan tidak akan diampuni oleh Allah Swt. Kecuali mereka bertaubat sebelum meninggal.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
MAKASSAR

³⁵Zainal Arifin Djamaris, *Islam Aqidah & Syari'ah* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996) h. 229

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dengan melihat hasil yang didapatkan dari hasil wawancara diatas maka penulis menyimpulkan yaitu:

1. Masyarakat Gantarangeke secara keseluruhan memeluk agama Islam akan tetapi tradisi dan budaya leluhur mereka masih tetap mereka pertahankan yang bercorak animisme dan dinamisme. Sebagian masyarakat meyakini bahwa ada beberapa bentuk kepercayaan masyarakat Gantarangeke yang bersifat animisme dan dinamisme yaitu puser tanah (*pocci butta*), rumah kebesarannya (*balla lompoa*), *Akkawaru*, *batu amminroa* dan *rarayya*. Adanya tempat-tempat yang di keramatkan di Gantarangeke maka sebagian dari masyarakat menjadikan tempat tersebut untuk manaruh harapan dan cita-citanya sehingga ada yang datang *Attinja'* atau bernazar dan setelah orang melakukan nazar dan permintaanya terkabulkan maka orang tersebut harus menyediakan sesajen seperti berupa makanan, penyembelian hewan sesuai dengan niatnya pada saat bernazar karena dianggap memiliki pengaruh dalam kehidupannya.
2. Adanya kepercayaan, tradisi atau budaya leluhur dalam kehidupan masyarakat Gantarangeke yang masih berlangsung sampai saat ini maka memiliki pengaruh terhadap kehidupan masyarakat Gantarangeke yang meliputi pada aspek agama yaitu dengan adanya kepercayaan sebagian

masyarakat Gantarangeke yang bercorak animisme dan dinamisme maka akan berpengaruh terhadap aqidah dan ahklak masyarakat, dimana dalam hal ini pelaksanaan rukun Islam tidak dilaksanakan secara murni sesuai dengan petunjuk al-qur'an maupun al-hadis. Sementara pada aspek sosial yaitu adanya perubahan yang terjadi baik dilihat dari kebudayaan masyarakat, pembangunan dan ekonomi. Selain dari itu, adanya kepercayaan Gantarangeke yang dianggap bisa mendatangkan berkah bagi penganutnya sehingga memunculkan motivasi bagi masyarakat dalam melaksanakan ritual-ritual karena mereka menjaga dan menghormati warisan leluhurnya serta kurangnya pemahaman pendidikan masyarakat tentang ajaran agama Islam.

B. Implikasi

Dalam rangka pemurnian ajaran Islam di Kampung Gantarangeke Kecamatan Gantarangeke maka sangat diharapkan adanya kerja sama yang baik dan harmonis diantara tokoh-tokoh agama serta instansi-instansi yang terkait yang berada di Kecamatan Gantarangeke untuk sama-sama memberikan perhatian yang serius, berupa bimbingan dan pembinaan agama Islam yang murni yang bersumber dari Al-Qur'an dan sunnah, sehingga pelaksanaan ritual apapun tidak akan menimbulkan dampak yang negatif bagi masyarakat Islam di Kampung Gantarangeke, hal ini dilakukan demi menjaga kejayaan Islam di masa-masa yang datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Terjemahan dan Tafsir Per Kata "*Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*" Jabal, 2010.
- Aisyah, *Sejarah Agama-agama*, Makassar: Universitas Islam Negeri UIN Alauddin Makassar, 2015.
- Anwar.Rosihon, *AkidahAkhlak*, Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar, *Historiografi Islam Di Kerajaan Bantaeng* 2014.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bantaeng, 2015.
- Baktiar. Amsal, *Filsafat Agama*, Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Djamaris. ZainalArifin, *Islam Aqidah & Syari'ah*, Jakarta: PT. Raja GrafindoPersada, 1996
- Jalaluddin, *Psikologi Agama* (EdisiRevisi 2012. Jakarta : PT Raja GrafindoPersada).
- Jumiaty. 1993. *Peranan Sultan Adam Dalam Pengembangan Islam di Bantaeng*. Skripsi Sarjana Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab IAIN Alauddin Ujung pandang.
- Ibn Abdul Wahab. Iman Muhammad, *Tauhid* (Yogyakarta: MitraPustaka, 2004)
- Kecamatan Gantarangekeke Dalam Angka 2016.
- Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Quran Al-Karim Dan Terjemahan*, Surabaya: Halim,2013.
- Nasution. Harun, *Falsafat Agama*, Jakarta: BulanBintang, 1973.
- Nottingham. Elizabeth K, *Agama dan Masyarakat*, Jakarta: PT. Raja GrafindoPersada, 2002.
- Sahajuddin, *Butta Toa Bantaeng Menjawab Zamannya (1666-1905)*. Pustaka Sawerigadi, 2011.
- Setiadi.Elly M, dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi*, Jakarta:Prenamedia Group, 2011.

Setiadi. Elly M, dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi*, Jakarta: Prenamedia Group, 2011
Kahmad. Dadang, *Sosiologi Agama*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2014.

Sehart. Betty R, *Kajian Sosiologi Agama*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1995.

Setiadi. Elly M, dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi*, Jakarta: Prenamedia Group, 2011.

Sabiq, Sayyid. *Membumikan Prinsip-Prinsip Islam*, Judul Asli: *Islamuna*, Surabaya: Karya Agung, 2010.

Sukarji. K, *Agama-Agama yang Berkembang di Dunia dan Pemeluknya*, Bandung: Angkasa, 1991.

Upe, Ambo. *Tradisi Aliran Dalam Sosiologi Agama*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,

Wach. Joachim, *Ilmu Perbandingan Agama*, Jakarta: CV. Rajawali, 1989.

Sumber Internet:

Abu Farabi al-Banjari, <http://alumpuisirindu.blogspot.co.id/2013/02/larangan-mengikuti-kepercayaan-nenek.html>.

Ahmad Muflih Fauzan, <http://www.lib.uin-malang.ac.id/file/thesis/fullchapter/02210027.pdf>.

Desi Amanda Br Sitepu, <http://digilib.unimed.ac.id/publik/UNIMED-Undergraduate-27956Cover%20dan%20pembahasan%20Skripsi.pdf>.

<file:///E:/bahan%20skripsi/The%20Historian%20%20Animisme%20dan%20Dinamisme%20dalam%20Kebudayaan%20Indonesia.htm>

Kabupaten Bantaeng - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas.htm.

www.jurnalalqalam.or.id/index.php/Alqalam/article/download/175/159.

LAMPIRAN



Amma'gang Benteng Polongna Balla Lompo



Attinja' (Bernazar)



Foto Pengunjung



Alat upacara ritual

***A'tittili* (Meneteskan minyak di wajah)**



(Pa'jaga tobang)



A'tittili (Meneteskan minyak di wajah)



Tari-tarian



***Pocci Butta* (Pusar Tanah)**



Mesjid Kampung Gantarangkeke



Balla Lompoa



**Tempat Peristirahatan Pengunjun
Setelah Melepas Hajat**



**Bekas Tempat orang yang pernah bernazar dengan mengikat
benang pada batu depan Balla Lompoa**



**Foto saat wawancara bersama
salah satu warga kampung
Gantarangkeke**



Erasa (Pohon Beringin)

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Nama lengkap penulis, yaitu Isman Munandar lahir di Kabupaten Bantaeng pada tanggal 18 Agustus 1993, merupakan anak ke-2 dari 3 bersaudara dari pasangan Bapak Jumaring dan Ibu Ramlah. Penulis berkebangsaan Indonesia dan beragama Islam. Kini penulis beralamat di Kelurahan/Desa: Lembang Gantarangeke, Kecamatan: Tompobulu, Kabupaten: Bantaeng, Provinsi: Sulawesi Selatan.

Adapun riwayat pendidikan penulis, yaitu pada tahun 2006 lulus dari SD Inpres Jatia. lalu melanjutkan pendidikan di SMP N 2 Tompobulu dan lulus pada tahun 2009 melanjutkan pendidikan di SMA N 1 Tompobulu, lulus pada tahun 2012. Kemudian kuliah di UIN Alauddin Makassar Jurusan Sosiologi Agama pada tahun 2012 sampai dengan penulisan skripsi ini penulis masih terdaftar sebagai mahasiswa program S1 Sosiologi Agama Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Aktivitas penulis selama menjadi mahasiswa aktif dan ikut bergabung di organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) dan Himpunan Pelajar Mahasiswa Bantaeng Raya (HPMB RAYA).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

DATA INFORMAN

Nama	Umur	Pekerjaan
Dg. Suba	60 Tahun	Tokoh Masyarakat
H. Minasang	55 Tahun	Pinati
Marni	20 Tahun	Ibu Rumah Tangga
Ramlia	40 Tahun	Ibu Rumah Tangga
Jabal	20 Tahun	Pemuda
Eni	32 Tahun	Ibu Rumah Tangga
Dg. Mannang	52 Tahun	Tokoh Masyarakat
Ustad Sahrin	38 Tahun	Tokoh Agama
Ustad Hafid	48 Tahun	Tokoh Agama



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS USHULUDDIN, FILSAFAT DAN POLITIK**

*Kampus I : Jl. Sultan Alauddin No. 63 Makassar ■ (0411) 864924, Fax. 864923
Kampus II : Jl. H. M. Yasin Limpo No.36, Samata-Gowa ■ (0411) 841879 Fax 8221400*

**KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, FILSAFAT DAN POLITIK UIN ALAUDDIN
NOMOR 33 TAHUN 2016**

**TENTANG
PANITIA UJIAN MUNAQASYAH (DEWAN PENGUJI) SKRIPSI
PADA FAKULTAS USHULUDDIN, FILSAFAT DAN POLITIK UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, FILSAFAT DAN POLITIK UIN ALAUDDIN MAKASSAR

- Membaca :** Surat Permohonan Mahasiswa Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar an. **Isman Munandar** NIM. 30400112042 Prodi Sosiologi Agama tanggal 29 November 2016 untuk mendapat Pembimbing Skripsi dengan judul:
- " *Kepercayaan Gantarangeke dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Masyarakat Islam (Studi Kasus Kampung Gantarangeke Kabupaten Bantaeng)* "
- Menimbang :**
- a. Bahwa Saudara yang tersebut namanya di atas memenuhi syarat yang diperlukan untuk menempuh Ujian Munaqasyah Skripsi tersebut.
 - b. Bahwa untuk maksud tersebut, perlu dibentuk Panitia Ujian Munaqasyah guna persiapan penyelenggaraan Ujian yang dimaksud.
- Mengingat :**
- 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - 2. Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999, tentang Pendidikan Tinggi ;
 - 3. Peraturan Menteri Agama R.I. Nomor 2 tahun 2006 tentang Mekanisme Pelaksanaan Pembayaran atas Beban Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara di Lingkungan Departemen Agama;
 - 4. Keputusan Menteri Agama Nomor 289 Tahun 1993 jo Nomor 2028 tahun 1998, tentang Pemberian Kuasa dan Wewenang Menandatangani Surat Keputusan;
 - 5. Keputusan MENDIKNAS R.I. Nomor 232 tahun 2000, tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa;
 - 6. Keputusan Menteri Agama Nomor 25 Tahun 2013, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Alauddin Makassar;
 - 7. Keputusan menteri Agama R.I Nomor 20 Tahun 2014, tentang Statuta UIN Alauddin Makassar;
 - 8. Keputusan Rektor UIN Alauddin Nomor 129 C Tahun 2013 tentang Pedoman Edukasi UIN Alauddin Makassar.

MEMUTUSKAN :

- Menetapkan :** Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar tentang Panitia Ujian Munaqasyah (Dewan Penguji) Skripsi;
- Pertama :** Panitia bertugas melaksanakan Persiapan Ujian Munaqasyah Skripsi dan melaporkan hasilnya kepada Pimpinan Fakultas;
- Kedua :** Ujian Munaqasyah tersebut Insya Allah akan dilaksanakan pada hari Rabu, tanggal 30 November 2016;
- Ketiga :** Segala Biaya yang timbul akibat diterbitkannya Surat Keputusan ini di bebaskan kepada Anggaran Belanja DIPA UIN Alauddin Makassar;
- Keempat :** Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa apabila terdapat kekeliruan didalamnya akan diperbaiki sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Samata-Gowa
Pada Tanggal : 29 November 2016

Dekan,

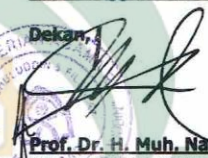
Prof. Dr. H. Muh. Natsir, MA.
NIP. 19590704 198903 1 003

**AMPIRAN : KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, FILSAFAT DAN POLITIK UIN ALAUDDIN
MAKASSAR NOMOR 33 TAHUN 2016
TENTANG
PANITIA PELAKSANAAN UJIAN MUNAQSYAH (DEWAN PENGUJI) SKRIPSI PADA
FAKULTAS USHULUDDIN, FILSAFAT DAN POLITIK UIN ALAUDDIN MAKASSAR.**

Ketua : Dr. Tasmin, M.Ag.
Sekretaris : Dewi Anggaraini, M.Si.
Munaqisy I : Dra. Hj. Andi Nirwana, M.Hi.
Munaqisy II : Wahyuni, S.Sos., M.Si.
Pelaksana : Ernawati, S.Sos., MM.

Ditetapkan di : Samata-Gowa
Pada Tanggal : 29 November 2016

Dekan,


Prof. Dr. H. Muh. Natsir, MA.
NIP. 19590704 198903 1 003

Tembusan :

1. Rektor UIN Alauddin Makassar;
2. Masing-masing yang bersangkutan;
3. Peringgal.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
MAKASSAR



PEMERINTAH KABUPATEN BANTAENG
KANTOR KESBANG, POLITIK DAN LINMAS
Jl. A. Mannappiang No. 5 Tel/Fax (0413) 21056 email : kesbangpol.bantaengkab@gmail.com
BANTAENG

Bantaeng, 30 Juni 2016

Nomor : 200/V. 235 / 328 / VI / 2016
Lampiran : -
Perihal : Izin Penelitian

Kepada
Yth. 1. Camat Gantarangkeke Kab. Bantaeng;
2. Lurah Gantarangkeke, Kec. Gantarangkeke.
Di- Bantaeng

Berdasarkan Surat Kepala Badan Koordinasi Penanaman Modal Daerah Provinsi Sulawesi Selatan, Nomor : 9029/S.01.P/P2T/06/2016, tanggal 27 Juni 2016, Perihal Permohonan Izin Penelitian, maka disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa yang tersebut namanya di bawah ini :

Nama : **ISMAN MUNANDAR**
Nomor Pokok : 30400112041
Program Studi : Sosiologi Agama
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Pekerjaan : Mahasiswa (S1)
Alamat : Lembang, Kel. Lembang Gantarangkeke, Kec. Gantarangkeke
Kabupaten Bantaeng

Bermaksud akan mengadakan Penelitian/Pengambilan Data di Daerah/Instansi Saudara/(i), dalam rangka penyusunan *Skripsi* dengan judul :

"KEPERCAYAAN GANTARANGKEKE DAN PENGARUHNYA TERHADAP KEHIDUPAN MASYARAKAT ISLAM."

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. 27 Juni s/d 27 Agustus 2016

Sehubungan dengan hal tersebut diatas pada prinsipnya kami dapat *menyetujui* kegiatan dimaksud dengan ketentuan :

1. Sebelum dan sesudahnya melaksanakan kegiatan, yang bersangkutan harus melapor kepada Pemerintah setempat;
2. Penelitian tidak menyimpang dari Izin yang diberikan;
3. Mentaati semua peraturan Perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat- istiadat Daerah setempat;
4. Menyerahkan 1 (satu) Exemplar Copy hasil Penelitian kepada Bupati Bantaeng Cq. Kepala Kantor Kesbang, Politik dan Linmas Bantaeng;
5. Surat Izin akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang Surat Izin tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.

Demikian disampaikan untuk dimaklumi dan dipergunakan seperlunya.

a.n. KEPALA KANTOR
Kasir Hubungan Antar Lembaga,

RISWAN ABADI
Pangkat : Penata
NIP. : 19761209 201001 1 016

Tembusan :

1. Bupati Bantaeng (sebagai laporan) di Bantaeng;
2. Kepala Badan Koordinasi Penanaman Modal Daerah Prov. Sul-Sel di Makassar;



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS USHULUDDIN, FILSAFAT DAN POLITIK
Kampus I : Jl. Sultan Alauddin No. 63 Makassar ☎ (0411) 864924, Fax. 864923
Kampus II : Jl. Sultan Alauddin No.36, Samata-Gowa ☎ (0411) 841879 Fax 8221400

Nomor : UF/PP.00.9/33/2016
Sifat : Penting
Hal : **Undangan Ujian Skripsi**

Samata-Gowa, 29 November 2016

Kepada Yth:

1. Dr. Tasmin, M.Ag. (Ketua Sidang)
(Wakil Dekan I)
2. Drs. M. Hajir Nonci, M.Sos.I (Pembimbing)
3. Dewi Anggaraini, M.Si. (Pembimbing)
4. Dra. Hj. Andi Nirwana, M.Hi. (Penguji)
5. Wahyuni, S.Sos.,M.Si. (Penguji)

Di-
Tempat

Assalamu Alaikum Wr.Wb.

Sehubungan Pelaksanaan Ujian Skripsi atas Mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : **Isman Munandar**
NIM : 30400112042
Prodi : Sosiologi Agama

Maka kami mengundang Bapak/Ibu untuk menghadiri acara tersebut yang Insya Allah akan dilaksanakan pada :

Hari /Tanggal : Rabu, 30 November 2016
Jam : 13.00 Wita – sampai selesai
Tempat : Ruang Munaqasyah Fak. Ushuluddin, Filsafat dan Politik

Demikian atas perhatian dan kehadirannya diucapkan terima kasih.

Wassalam

Dekan,

Prof. Dr. H. Muh. Natsir, MA.
NIP. 19590704 198903 1 003



1 2 0 1 6 1 9 1 4 2 9 2 1 2

PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
BADAN KOORDINASI PENANAMAN MODAL DAERAH
UNIT PELAKSANA TEKNIS - PELAYANAN PERIZINAN TERPADU
(UPT - P2T)

Nomor : 9029/S.01.P/P2T/06/2016
Lampiran :
Perihal : Izin Penelitian

Kepada Yth.
Bupati Bantaeng

di-
Tempat

Berdasarkan surat Dekan Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar Nomor : UF/PP.00.9/50/2016 tanggal 23 Juni 2016 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

Nama : **ISMAN MUNANDAR**
Nomor Pokok : 30400112042
Program Studi : Sosiologi Agama
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa(S1)
Alamat : Jl. Sultan Alauddin No. 36 Samata Sungguminasa-Gowa

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :

" KEPERCAYAAN GANTARANGKEKE DAN PENGARUHNYA TERHADAP KEHIDUPAN MASYARAKAT ISLAM "

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. 27 Juni s/d 27 Agustus 2016

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami *menyetujui* kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar
Pada tanggal : 27 Juni 2016

A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN
KEPALA BADAN KOORDINASI PENANAMAN MODAL DAERAH
PROVINSI SULAWESI SELATAN
Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu



A. M. YAMIN, SE, MS.
Pangkal Pembina Utama Madya
Nip : 19610513 199002 1 002

Tembusan Yth
1. Dekan Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar,
2. Peringgal.